

LAPORAN AKHIR IPTEKS BAGI MASYARAKAT (IbM)



IbM PELATIHAN KERAJINAN SEPATU LUKIS UNTUK SISWA SLB (SEKOLAH LUAR BIASA) DI SURAKARTA

Oleh :

**Handriyotopo, S.Sn., M.Sn
NIDN. 0028127101**

**Basnendar Herry Prilosadoso, S.Sn., M.Ds
NIDN. 0019047102**

**Anung Rachman, S.T, M.Kom
NIDN. 0019057604**

**Dibiayai oleh
Direktorat Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat
Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Sesuai dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Penugasan Ipteks bagi Masyarakat
Nomor Kontrak : 4249A/IT6.1/PM/2014**

**INSTITUT SENI INDONESIA (ISI)
SURAKARTA
2014**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : IbM PELATIHAN KERAJINAN SEPATU
LUKISUNTUK SISWA SLB (SEKOLAH LUAR
BIASA)DI SURAKARTA

Peneliti/Pelaksana
Nama Lengkap : HANDRIYOTOPO S.Sn., M.Sn.
Perguruan Tinggi : Institut Seni Indonesia Surakarta
NIDN : 0028127101
Jabatan Fungsional : Lektor
Program Studi : Televisi Dan Film
Nomor HP : 0818658114
Alamat surel (e-mail) : handriyotopo@yahoo.com

Anggota (1)
Nama Lengkap : BASNENDAR H PRILOSADOSO M. Ds.
NIDN : 0019047102
Perguruan Tinggi : Institut Seni Indonesia Surakarta

Anggota (2)
Nama Lengkap : ANUNG RACHMAN M.Kom
NIDN : 0019057604
Perguruan Tinggi : Institut Seni Indonesia Surakarta
Institusi Mitra (jika ada) : Sekolah Luar Biasa Bina (SLB) Karya Insani,
Karanganyar
Alamat : Cangakan, Karanganyar, Karanganyar, Jawa Tengah
Penanggung Jawab : Drs. Suharso, M.Pd
Tahun Pelaksanaan : Tahun ke 1 dari rencana 1 tahun
Biaya Tahun Berjalan : Rp 45.000.000,00
Biaya Keseluruhan : Rp 45.000.000,00

Mengetahui,
DekanFSRD ISI Surakarta



(Ranang Agung Sughartono, S.Pd., M.Sn.)
NIP/NIK 197111102003121001

Surakarta, 24 - 11 - 2014
Ketua,



(HANDRIYOTOPO S.Sn., M.Sn.)
NIP/NIK 197112282001121001

Menyetujui,
Ketua LPPMPP



(Dr. R.M. Praputomo, M.Hum.)
NIP/NIK 196810121995021001

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Pengesahan	ii
Daftar Isi.....	iii
Ringkasan.....	iv
Daftar Gambar	v
BAB I PENDAHULUAN	6
A. Analisis Situasi	6
B. Permasalahan Mitra IbM	11
BAB II TARGET DAN LUARAN.....	12
A. Target dan Luaran Kegiatan IbM.....	12
BAB III LAPORAN PELAKSANAAN	13
B. Laporan Pelaksanaan IbM.....	13
DATA PUSTAKA	21
LAMPIRAN	22

RINGKASAN

Istilah penderita atau penyandang cacat cenderung membangun anggapan bahwa kecacatan adalah suatu beban dan dijadikan stigma negatif dalam masyarakat yang menutup kesempatan bagi kelompok difable untuk ikut berpartisipasi dalam masyarakat. Jaminan atas kemudahan fasilitas difable tersebut harus disediakan pemerintah dalam mewujudkan kesamaan kesempatan dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan.

Pelatihan keterampilan sepatu lukis bagi siswa SLB (Sekolah Luar Biasa) ini dipilih berdasarkan bahwa ketrampilan ini hasil dari kerajinan sepatu lukis sangat prospektif sebagai bagian dari perkembangan industri kreatif di Indonesia, ketrampilan yang menghasilkan sebuah karya kerajinan dengan penekanan pada karya handmade dan aspek orisinalitas (satu pasang sepatu lukis dengan satu desain). Sepatu lukis masih menggunakan teknologi yang sederhana dan manual, sehingga para penyandang khusus (difable) masih mampu membuat kerajinan tersebut. Selain itu, masih minimnya pelatihan baik formal maupun informal yang memberikan materi pelatihan sepatu lukis, ketrampilan ini tidak memerlukan modal yang besar, tidak memerlukan tempat yang luas, serta masih luas pangsa pasar dalam menerima hasil karya sepatu lukis. Melalui penggabungan antara teori dan praktek melalui media pembelajaran yang disesuaikan dengan tingkat kebutuhan, sehingga materi ketrampilan sepatu lukis dapat diterima oleh peserta dari SLB sebagai mitra Ipteks Bagi Masyarakat.

Kondisi mitra kegiatan IbM tersebut yaitu SLB Bina Karya Insani, Karanganyar dan SLB Panca Bakti Mulia, Surakarta mempunyai tiga aspek permasalahan, yaitu : masih kurangnya perhatian masyarakat dan pemerintah dalam menyelenggarakan pelatihan keterampilan untuk memberi bekal selain sebagai mengasah mental dan ketrampilan, masih minimnya aksesibilitas akan pelatihan ketrampilan sepatu lukis dan jenis ketrampilan lainnya dalam kegiatan untuk meningkatkan skills yang bermanfaat bagi pengembangan diri dan sebagai bekal untuk berbaur dan hidup bermasyarakat, dan adanya kendala media pembelajaran yang disebabkan oleh belum ada lembaga pelatihan ketrampilan yang menyediakan media yang tepat dalam proses pembelajarannya.

Keywords : Ketrampilan Sepatu Lukis, Siswa SLB, Media Pembelajaran

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Contoh Hasil Ketrampilan Sepatu Lukis	7
Gambar 2. ngunan SLB Panca Bakti Mulia, Surakarta.....	13
Gambar 3. Sesi Pertemuan I Persiapan Peralatan dan Bahan Pelatihan	14
Gambar 4. Sesi Pertemuan II Tahapan Awal Proses Pewarnaan Dasar pada Siswa SLB B.....	15
Gambar 5. Sesi Pertemuan III Tahapan Pengenalan Alat dan Bahan, serta Proses Membuat Motif Sederhana.....	15
Gambar 6. Sesi Pertemuan IV Tahapan Pewarnaan Motif Sederhana pada Sepatu.....	16



BAB I

PENDAHULUAN

IPTEKS BAGI MASYARAKAT

PELATIHAN KERAJINAN SEPATU LUKIS UNTUK

SISWA SLB (SEKOLAH LUAR BIASA) DI SURAKARTA

1. PENDAHULUAN

Perbedaan penggunaan istilah *difable* dan *disable* berangkat dari sudut pandang yang berbeda dalam setiap kelompok. Istilah *disable* lebih mengarah pada perbedaan karena adanya ketidaksempurnaan bagian fisik sehingga tidak mampu melaksanakan aktifitas secara normal. Sedangkan istilah *difable* mencakup seluruh aspek tetapi melihatnya hanya sebagai sebuah perbedaan semata dan menerima cara bertindak yang berbeda tersebut. Walaupun demikian, kedua istilah ini telah memberikan sudut pandang yang lebih ramah terhadap kelompok *difable* dibandingkan dengan penggunaan istilah penderita cacat atau penyandang cacat. Istilah penderita atau penyandang cacat cenderung membangun anggapan bahwa kecacatan adalah suatu beban. Penderitaan tersebut dijadikan stigma negatif dalam masyarakat yang menutup kesempatan bagi kelompok *difable* untuk ikut berpartisipasi dalam masyarakat.¹

Anak berkebutuhan khusus biasanya bersekolah di Sekolah Luar Biasa (SLB) sesuai dengan kekhususannya masing-masing. SLB bagian A untuk tunanetra, SLB bagian B untuk tunarungu, SLB bagian C untuk tunagrahita, SLB bagian D untuk tunadaksa, SLB bagian E untuk tunalaras dan SLB bagian G untuk cacat ganda. Perbedaan kemampuan *difable* tidak boleh menjadi hambatan dalam beraktifitas. Jaminan atas kemudahan fasilitas *difable* tersebut harus disediakan pemerintah dalam mewujudkan kesamaan kesempatan dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan. Aksesibilitas *difable* telah dijelaskan dalam beberapa undang-undang di Indonesia antara lain UU no. 4 tahun 1997 lewat asal 10 ayat 2 yang menyatakan bahwa “Penyediaan aksesibilitas dimaksudkan untuk menciptakan keadaan dan lingkungan yang lebih menunjang penyandang cacat dapat sepenuhnya hidup bermasyarakat.”

¹ Totok Rawi Djati, *Penyandang Cacat Rentan Terhadap Diskriminasi*. (Bulletin Sapda: Yogyakarta. 2010) 10

Jaminan aksesibilitas *difable* berupa aksesibilitas fisik yang membangun lingkungan agar difable dapat terlibat di dalamnya dengan mudah tanpa bantuan. Lebih luas lagi, aksesibilitas fisik mencakup akses terhadap berbagai bangunan, alat transportasi dan komunikasi, serta berbagai fasilitas di luar ruangan termasuk sarana rekreasi. Melalui adanya jaminan penyediaan aksesibilitas *difable*, maka perbedaan tidak lagi menjadi hambatan untuk beraktifitas dan bermasyarakat.

Aksesibilitas di bidang pendidikan baik formal maupun non formal sangat diperlukan para penyandang *difable* untuk meningkatkan tingkat kesejahteraannya, sesuai yang tertera dalam Undang Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 yang berbunyi bahwa “Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan”. Hal tersebut ditunjang pasal dalam UU Sisdiknas yang menyebutkan “Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu” dan pasal 2 yang berbunyi “Warga negara yang mempunyai kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus”. (UU SISDIKNAS tahun 2003, bab IV pasal 1).

Siswa berkebutuhan khusus yang mempunyai kekurangan tetapi hal tersebut tidak mengurangi kesempatan yang sama dalam menimba ilmu dan menerima akses informasi mengenai ketrampilan sepatu lukis. Pelatihan keterampilan sepatu lukis bagi siswa SLB sebagai wujud salah satu Tri Dharma Perguruan Tinggi yaitu pengabdian kepada masyarakat. Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, sebagai salah satu perguruan tinggi seni, khususnya Fakultas Seni Rupa dan Desain, dimana pelatihan ini akan memberi keterampilan di bidang kerajinan sepatu lukis. Melalui penggabungan antara teori dan praktek melalui media pembelajaran yang disesuaikan dengan tingkat kebutuhan, sehingga materi ketrampilan sepatu lukis dapat diterima oleh peserta dari SLB sebagai mitra Ipteks Bagi Masyarakat.

Pelatihan ketrampilan sepatu lukis ini dipilih berdasarkan bahwa ketrampilan ini hasil dari kerajinan sepatu lukis sangat prospektif sebagai bagian dari perkembangan industri kreatif di Indonesia, ketrampilan yang menghasilkan sebuah karya kerajinan dengan penekanan pada karya *handmade*. Ketrampilan sepatu lukis tidak bisa lepas dari teknik seni lukis itu sendiri. Pengertian seni adalah penyusunan kembali konsep dan emosi dalam suatu bentuk baru yang susunannya menyenangkan. Seni lukis merupakan wujud seni rupa dwi

matra.² Pengertian lain tentang seni lukis, menurut buku Diksi Rupa mengutip dari buku *Understanding The Art* dari B.S. Myers, dijelaskan bahwa :

Secara teknik seni lukis merupakan tebaran *pigment* atau warna pada permukaan bidang datar (kanvas, panel, dinding, kertas) untuk menghasilkan sensasi atau ilusi keruangan, gerakan, tekstur, bentuk sama baiknya dengan yang dihasilkan kombinasi unsur-unsur tersebut, tentu saja hal itu dapat dimengerti, bahwa melalui alat teknis tersebut dapat mengekspresikan emosi, ekspresi, simbol, keberagaman dan nilai-nilai lain yang bersifat subjektif.³

Sepatu lukis masih menggunakan teknologi yang sederhana dan manual, sehingga para penyandang khusus (*difable*) masih mampu membuat kerajinan tersebut. Selain itu, masih minimnya pelatihan baik formal maupun informal yang memberikan materi pelatihan sepatu lukis, ketrampilan ini tidak memerlukan modal yang besar, tidak memerlukan tempat yang luas, serta masih luas pangsa pasar dalam menerima hasil karya sepatu lukis.



Gambar 1. Contoh Hasil Ketrampilan Sepatu Lukis
Sumber : www.craftstylish.com diakses 28 April 2013

Pelatihan ketrampilan sepatu lukis yang mencoba diterapkan bagi para siswa SLB (Sekolah Luar Biasa), akan memberi penekanan kepada aspek pengajaran sebagai unsur pokok melalui penggunaan aspek media pembelajaran yang sesuai dan efisien. Menurut Nana Sudjana dan Ahmad Rivai (2009) menyebutkan bahwa :

Pengajaran akan lebih efektif apabila objek dan kejadian yang menjadi bahan pengajaran dapat divisualisasikan secara realistik menyerupai keadaan yang sebenarnya, namun tidaklah berarti bahwa media harus selalu menyerupai keadaan sebenarnya. Sebagai contoh adalah model. Model sekalipun merupakan gambaran nyata dari objek dalam bentuk tiga dimensi tidak dapat dikatakan realistik

² Nyoman Arsana dan Supono. *Dasar-Dasar Seni Lukis*. (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Denpasar. 1983) 27

³ Mikke Susanto. *Diksi Rupa*. (Kanisius, Yogyakarta, 2007) 71

sepenuhnya. Sungguhpun demikian model sebagai media pengajaran dapat memberi makna terhadap isi pesan dari keadaan yang sebenarnya.⁴

Kegiatan Ipteks bagi Masyarakat ini akan mencoba menerapkan ketrampilan sepatu lukis kepada siswa berkebutuhan khusus (*difable*) yang di SLB (Sekolah Luar Biasa), yaitu **SLB Bina Karya Insani, Karanganyar** dan **SLB Panca Bakti Mulia, Surakarta**.

Kondisi dan Situasi Sekolah Luar Biasa (SLB) Bina Karya Insani, Karanganyar

Yayasan Bina Karya Insani yang membawahi SLB (Sekolah Luar Biasa) mempunyai tujuan untuk mendidik siswa *difable* yang memiliki keterbatasan dalam indera pendengaran dan indera bicara (tuna rungu wicara/B) serta siswa mengidap keterbelakangan mental (*down syndrome* atau tuna grahita/C). Yayasan ini dalam perkembangannya, sering mengirim siswa yang mempunyai kemampuan di bidang seni, khususnya seni rupa, seperti mengikuti lomba menggambar SLB baik di tingkat daerah sampai di tingkat nasional. Lokasi yayasan yang berada di Jl. Kapten Mulyadi, Cangakan, Karanganyar yang didirikan dengan No. SK Opersional 425.1 / 42032 dibawah yayasan Bina Karya Insani dengan Nomor Akta Notaris : 16/1997. Dalam pelaksanaan pendidikan keberadaan SLB Bina Karya Insani dapat dianalisa melalui SWOT,⁵ sebagai berikut :

a. Kekuatan

- 1) Secara geografis alamat sekolah sangat strategis, mudah dijangkau.
- 2) Sumber daya manusia terutama guru dan tenaga pendukung lainnya secara kuantitas sangat memadai.
- 3) Sumber dana terutama dari pemerintah melalui APBD/APBN sangat mendukung.
- 4) Sarana prasarana yang dimiliki cukup mendukung untuk memfasilitasi pengembangan bakat dan minat peserta didik.
- 5) Kerjasama dengan lembaga negeri/swasta sangat mendukung.

b. Kelemahan

- 1) Sarana dan prasarana yang kurang memadai sehingga berdampak pada kegiatan belajar mengajar
- 2) Mayoritas orang tua termasuk kategori menengah ke bawah bahkan dapat juga disebut kategori miskin.

⁴ Nana Sudjana dan Ahmad Rivai. *Media Pengajaran*. (Sinar Baru Algensindo, Bandung . 2009) 9

⁵ *Company Profile* SLB Bina Karya Insani, Karanganyar (2012)

- 3) Sebagian besar orang tua siswa menyerahkan pendidikan anaknya ke sekolah secara penuh sehingga perhatian orang tua menjadi sangat berkurang.
- 4) Tenaga kependidikan kurang memiliki jiwa *entrepreneurship*.

c. Peluang

- 1) Dimungkinkan pembangunan tempat upacara dan olahraga dengan memindahkan ruang belajar ke lantai atas.
- 2) Anak tidak mampu dimungkinkan mendapat beasiswa.
- 3) Guru dan tenaga kependidikan lainnya diberikan peluang untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang S1
- 4) Kesempatan terbuka kepada guru yang ingin mengembangkan *entrepreneurship*.

d. Tantangan

- 1) Permintaan hasil karya keterampilan anak-anak dari pengusaha belum dapat terpenuhi.
- 2) Menjadikan SLB Bina Karya Insani Karanganyar sebagai lembaga percontohan di Karanganyar.
- 3) Meningkatkan pendapatan dari unit usaha yang dikembangkan oleh lembaga.

Kondisi dan Situasi Sekolah Luar Biasa Panca Bakti Mulia, Surakarta

Yayasan Panca Bakti Mulia Surakarta yang membawahi SLB (Sekolah Luar Biasa) kategori B-C mempunyai tujuan untuk mendidik siswa *difable* yang memiliki keterbatasan dalam indera pendengaran dan indera bicara (tuna rungu wicara/B) serta siswa mengidap keterbelakangan mental (*down syndrome* atau tuna grahita/C). Lokasi yayasan yang berada di Jl. Sumbing VI No. 65 Mojosongo, Jebres Surakarta yang didirikan dengan No. SK Operasional 125.1/18655 dibawah Yayasan Panca Bakti Mulia Surakarta dengan Nomor Akta Notaris : 05/1987. Kondisi SLB yang terdiri dari SDLB dengan jumlah siswa 63 siswa, SMPLB dengan 9 siswa, dan SMALB dengan 11 siswa yang berada dalam bangunan seluas 600 M2.

Dalam perkembangannya SLB ini sudah melaksanakan pelatihan, yaitu pelatihan Tata Boga, Kecantikan, dan Menjahit, namun dalam perjalanannya masih terhalang kondisi baik sarana maupun prasarana. Selain itu masih terkendalanya kompetensi tenaga pengajar dengan komposisi : Guru tetap (PNS) pendidikan strata 1 sejumlah 8 orang dan strata 2

sejumlah 1 orang, dibantu dengan guru tidak tetap sebanyak 10 orang strata 1 sejumlah 5 orang dan strata 2 sejumlah 1 orang. Melihat komposisi dan kompetensi tenaga pengajar, materi dan ragam pelatihan memang dirasa masih kurang untuk membekali siswa SLB setelah selesai menjalani pendidikannya.

2. PERMASALAHAN MITRA

Permasalahan mitra yang didapat dari serangkaian observasi, ditemukan dalam kedua mitra kegiatan IbM, yaitu : **Sekolah Luar Biasa Bina (SLB) Karya Insani, Karanganyar** dan **SLB Panca Bakti Mulia, Surakarta**, dapat dijelaskan tiga macam permasalahan yang dihadapi oleh kedua mitra, yaitu :

- a. Masih kurangnya perhatian masyarakat dan pemerintah dalam menyelenggarakan pelatihan-pelatihan atau peningkatan keterampilan untuk memberi bekal selain sebagai mengasah mental dan ketrampilan, juga bisa membuka kreativitas dan jiwa *entrepreneurship* kepada siswa SLB maupun guru dari kedua mitra IbM tersebut.
- b. Masih minimnya aksesibilitas akan pelatihan ketrampilan seperti lukis dan jenis ketrampilan lainnya dalam kegiatan untuk meningkatkan *skills* yang bermanfaat bagi pengembangan diri dan sebagai bekal untuk berbaur dan hidup bermasyarakat.
- c. Adanya kendala media pembelajaran yang disebabkan oleh belum ada lembaga pelatihan ketrampilan yang menyediakan media yang tepat dalam proses pembelajarannya kepada siswa SLB, sehingga dalam pelatihan ketrampilan ini akan menggunakan media kombinasi antara teori dan praktek secara sederhana namun bisa menumbuhkan kreativitas peserta.

BAB II

TARGET DAN LUARAN IbM

Dalam kegiatan ini akan membuat target dan luaran sebagai *guideline* dalam pelaksanaan Ipteks Bagi Masyarakat di lapangan nantinya. Target dan luaran dapat dipaparkan melalui empat aspek yang mendasar, yaitu :

1. Materi Pelatihan Ketrampilan Teknik Sepatu Lukis

Ketrampilan sepatu lukis ditujukan bagi siswa SLB berisikan materi dasar teknik lukis, khususnya untuk sepatu lukis. Materi akan diawali dengan bersifat teknik melukis secara umum, pengetahuan alat dan bahan untuk melukis sepatu, pembuatan desain motif, dan tahapan *finishing* sepatu lukis. kepada siswa SLB sehingga nantinya mempunyai ketrampilan dan mampu berwirausaha dalam industri kreatif, khususnya di bidang sepatu lukis.

2. Modul Ketrampilan Sepatu Lukis Bagi Siswa SLB

Susunan dan format modul akan dikemas secara sistematis dan menarik agar siswa SLB akan lebih mudah menerapkan teknik lukis ke dalam media sepatu, sehingga dapat langsung mempraktekkan ketrampilan tersebut secara langsung.

3. Pengadaan Peralatan dan Bahan Ketrampilan Sepatu Lukis

Pengadaan peralatan ketrampilan teknik sepatu lukis akan dilakukan dikarenakan peralatan tersebut sebagai peralatan dasar yang harus disediakan. Melalui pengadaan alat dan bahan sepatu lukis agar kemampuan dan mempelajari teknik sepatu lukis bisa langsung diterapkan baik dalam IbM maupun setelah kegiatan selesai.

4. Artikel Hasil Kegiatan yang Dimuat dalam Jurnal

Artikel berisi hasil pelaksanaan sebagai publikasi dan pertanggungjawaban kepada DIKTI sebagai pemberi Hibah IbM dan masyarakat baik dalam proses awal perencanaan sampai tahapan pelaksanaan kegiatan, sehingga bisa memberikan informasi untuk pengembangan lebih lanjut.

BAB III

LAPORAN PELAKSANAAN IbM

Pelatihan yang sudah dilakukan berjumlah sepuluh pertemuan. Pelatihan akan direncanakan dengan mengedepankan rasa kebersamaan antara pendamping dan siswa SLB, sehingga materi bisa diterima dengan baik tanpa siswa merasa dibebani dengan kegiatan tersebut. Pendamping akan secara terbuka untuk saling berbagi dan menerima semua curahan kreativitas yang dimiliki setiap siswa SLB, sehingga pelatihan ini tidak semata-mata mengutamakan hasil namun sebagai media ekspresi dari peserta pelatihan.

Rencana kegiatan dalam pengabdian kepada masyarakat mengenai ketrampilan sepatu lukis dengan jumlah peserta sejumlah 10 peserta siswa SLB yang ditunjuk oleh pihak SLB sebagai mitra IbM, dimana pelatihan tersebut akan dilaksanakan melalui beberapa tahapan kegiatan, seperti alur tahapan yang tertera dibawah ini :

A. Tahapan pelaksanaan IbM Pelatihan Ketrampilan Sepatu Lukis

1. Lokasi Pelatihan

Pemberian materi dilaksanakan di Aula SLB Panca Bakti Mulia, Surakarta dengan jumlah peserta sekitar 15 peserta dengan dibimbing oleh guru pendamping serta fasilitator dari dosen dan mahasiswa.



Gambar 2. Bangunan SLB Panca Bakti Mulia, Surakarta
Dok. Basnendar (2014)

2. Persiapan Alat dan Bahan Pelatihan

Pengadaan peralatan dan bahan pelatihan sudah dipersiapkan terlebih dahulu sehingga setelah dibawa di lokasi pelatihan, maka tinggal menyiapkan semuanya sehingga peserta dapat langsung melakukan dalam setiap materi yang disampaikan.



Gambar 3. Sesi Pertemuan I
Persiapan Peralatan dan Bahan Pelatihan
Dok. Basnendar (2014)

3. Tahapan Pengenalan Teknik Sepatu Lukis Secara Umum

Pemberian materi secara umum, disertai contoh-contoh gambar maupun obyek aslinya mengenai sepatu polos yang belum dilukis dan hasil sepatu yang sudah diberi lukisan. Pengenalan motif/desain sederhana untuk diaplikasikan/dilukis di sepatu kanvas polos.



Gambar 4. Sesi Pertemuan II
Tahapan Awal Proses Pewarnaan Dasar pada Siswa SLB B
Dok. Basnendar (2014)

Foto kegiatan pelaksanaan kegiatan Iptek bagi Masyarakat pada pertemuan pertama, mengenai ketrampilan lukis sepatu yang berisi pengenalan peralatan dan bahan, tahap pewarnaan dasar sepatu, dan sketsa dasar.

4. Tahapan Pengenalan Peralatan dan Bahan Sepatu Lukis Disertai Proses Membuat Motif/Desain Sederhana.

Pemberian materi mengenai peralatan dan bahan sepatu lukis baik peralatan utama maupun pendukung teknik sepatu lukis, seperti kuas, palet, spidol, dan peralatan lainnya, selain itu bahan yang akan digunakan, seperti cat pewarna, pigmen, bahan sablon, serta sepatu kanvas polos, dan bahan pendukung lainnya.



Gambar 5. Sesi Pertemuan III
Tahapan Pengenalan Alat dan Bahan, serta Proses Membuat Motif Sederhana
Dok. Basnendar (2014)

5. Tahap Proses Pembuatan Sketsa dan Pewarnaan

Proses sepatu lukis, baik dari awal, antara lain : tahapan membuat motif dasar, kemudian dipindahkan di tubuh sepatu kanvas putih polos, setelah proses tersebut selesai. Dilanjutkan pemberian warna pada *outline* motif dengan bahan pewarna, kemudian tahapan pewarnaan sudah selesai maka dilanjutkan tahapan *finishing*, dimana semua sepatu lukis disemprotkan bahan pelapis yang berfungsi untuk memperkuat warna dan cat yang menempel di sepatu.



Gambar 6. Sesi Pertemuan IV
Tahapan Pewarnaan Motif Sederhana pada Sepatu
Dok. Basnendar (2014)

6. Tahapan Hasil Akhir Pelatihan

Setelah melalui beberapa proses tahapan yang dilalui oleh peserta pelatihan, maka hasil sepatu lukis dengan beragam motif kreasi yang dihasilkan oleh peserta. Hasil karya dengan motif, baik flora (tumbuhan), fauna (hewan serangga) maupun bidang geometri sangat dominan dengan warna-warna yang kontras sehingga sepatu lukis tersebut sangat menarik untuk dipakai.



Gambar 7. Sepatu Lukis Karya Peserta Pelatihan
Dok. Basnendar (2014)

BAB IV

PENUTUP

Pelatihan yang menggunakan pendekatan personal agar siswa SLB dapat menerima dan mampu menerapkan materi pelatihan dengan baik. Penggunaan media yang beragam agar peserta siswa SLB tidak mengalami kesulitan dan suasana yang mendukung pelatihan, sehingga semua materi dapat diterima dan dapat menerapkannya. Beragam disabilitas dari siswa SLB agak mengurangi pelaksanaan pelatihan dikarenakan setiap siswa berbeda-beda, dimana ada yang tuna rungu, autis, keterbelakangan mental, dan kekurangan lainnya. Kekurangan hal tersebut dapat diminimalisir dengan bantuan guru-guru dari SLB yang sudah mengetahui kepribadian masing-masing siswa SLB tersebut.



DAFTAR PUSTAKA

- Mikke Susanto. 2002. *Diksi Rupa*. Yogyakarta : Kanisius
- Nana Sudjana dan Ahmad Rivai. 2009. *Media Pengajaran*. Bandung, Sinar Baru Algensindo.
- Nyoman Arsana, dan Supono. 1983. *Dasar-Dasar Seni Lukis*. Denpasar : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Suryahadi. 1994. *Pengembangan Kreativitas Melalui Seni Rupa*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Pusat Pengembangan Penataran Guru Kesenian.
- Totok Rawi Djati. 2010. *Penyandang Cacat Rentan Terhadap Diskriminasi*. Yogyakarta : Bulletin Sapda.
- Company Profile* SLB Bina Karya Insani, Karanganyar. 2012. Karanganyar
- Company Profile* SLB Panca Bakti Mulia, Surakarta. 2012. Surakarta

Data Online

www.craftstylish.com diakses 28 April 2013



LAMPIRAN BORANG CAPAIAN LUARAN KEGIATAN

FORMULIR EVALUASI ATAS CAPAIAN LUARAN KEGIATAN

Ketua : HANDRIYOTOPO S.Sn., M.Sn.
 Perguruan Tinggi : Institut Seni Indonesia Surakarta
 Judul : IbM PELATIHAN KERAJINAN SEPATU LUKISUNTUK SISWA SLB (SEKOLAH LUAR BIASA)DI SURAKARTA
 Skema : Ipteks Bagi Masyarakat
 Waktu Kegiatan : Tahun ke 1 dari rencana 1 tahun

Luaran yang direncanakan dan jumlah capaian

No	Luaran yang Direncanakan	Jumlah Capaian
----	--------------------------	----------------

CAPAIAN DISERTAI DENGAN LAMPIRAN BUKTI-BUKTI LUARAN KEGIATAN

1. PUBLIKASI ILMIAH

	Keterangan
Artikel jurnal ke-1.	
Nama jurnal yang dituju	Ornamen, Jurnal Seni Rupa dan Desain FSRD ISI Surakarta
Klasifikasi jurnal	Nasional ber-ISSN
Impact factor jurnal	0.00
Judul artikel	Pelatihan Kerajinan Sepatu Lukis Untuk Siswa SLB (Sekolah Luar Biasa) di Surakarta
Status naskah	Draf artikel

2. BUKU AJAR

	Keterangan
Buku ajar ke-1.	
Judul	MODUL PELATIHAN KERAJINAN SEPATU LUKIS
Penulis	Handriyotopo, Basnendar Herry Prilosadoso, Anung Rachman
Penerbit	ISI Press
No ISBN	-

3. PEMBICARA PADA PERTEMUAN ILMIAH (SEMINAR/SIMPOSIUM)

	Keterangan
Pertemuan ilmiah ke-1.	
Judul Makalah	Pelatihan Kerajinan Sepatu Lukis Untuk Siswa SLB (Sekolah Luar Biasa) di Surakarta
Nama Pertemuan Ilmiah	Seminar Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat
Tempat Pelaksanaan	ISI Surakarta
Waktu Pelaksanaan	3/15/2015 12:00:00 AM
Jenis Pertemuan	Nasional
Status naskah	Sudah dikirim

4. SEBAGAI PEMBICARA KUNCI (KEYNOTE SPEAKER)

	Keterangan
Judul makalah	Pelatihan Kerajinan Sepatu Lukis Untuk Siswa SLB (Sekolah Luar Biasa) di Surakarta
Penulis	Handriyotopo, Basnendar Herry Prilosadoso, Anung Rachman
Penyelenggara	LPPMPP ISI Surakarta
Waktu Pelaksanaan	3/12/2015 12:00:00 AM
Tempat Pelaksanaan	ISI Seminar
Skala Pertemuan	Nasional
Status naskah	Sudah dikirim

5. UNDANGAN SEBAGAI VISITING SCIENTIST PADA PERGURUAN TINGGI LAIN

	Keterangan
Perguruan tinggi pengundang	-
Lama kegiatan	2 hari
Kegiatan penting yang dilakukan	-
Skala Pertemuan	Nasional

6. CAPAIAN LUARAN LAINNYA

Capaian	Uraian
Jenis luaran lainnya	

Surakarta, 10 - 12 - 2014

Ketua,

(HANDRIYOTOPO S.Sn., M.Sn.)

LAMPIRAN ARTIKEL

PELATIHAN KERAJINAN SEPATU LUKIS UNTUK SISWA SLB (SEKOLAH LUAR BIASA) DI SURAKARTA

Handriyotopo, S.Sn., M.Sn

Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni Rupa dan Desain,
Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta
email : handriyotopo@yahoo.com

Basnendar Herry Prilosadoso, S.Sn., M.Ds

Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni Rupa dan Desain,
Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta
email : basnendar@yahoo.com

Anung Rachman, S.T, M.Kom

Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni Rupa dan Desain,
Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta
email : anung_r@yahoo.com



Abstract

Istilah penderita atau penyandang cacat cenderung membangun anggapan bahwa kecacatan adalah suatu beban dan dijadikan stigma negatif dalam masyarakat yang menutup kesempatan bagi kelompok difable untuk ikut berpartisipasi dalam masyarakat. Jaminan atas kemudahan fasilitas difable tersebut harus disediakan pemerintah dalam mewujudkan kesamaan kesempatan dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan. Pelatihan keterampilan sepatu lukis bagi siswa SLB (Sekolah Luar Biasa) ini dipilih berdasarkan bahwa ketrampilan ini hasil dari kerajinan sepatu lukis sangat prospektif sebagai bagian dari perkembangan industri kreatif di Indonesia, ketrampilan yang menghasilkan sebuah karya kerajinan dengan penekanan pada karya handmade dan aspek orisinalitas (satu pasang sepatu lukis dengan satu desain). Sepatu lukis masih menggunakan teknologi yang sederhana dan manual, sehingga para penyandang khusus (difable) masih mampu membuat kerajinan tersebut. Selain itu, masih minimnya pelatihan baik formal maupun informal yang memberikan materi pelatihan sepatu lukis, ketrampilan ini tidak memerlukan modal yang besar, tidak memerlukan tempat yang luas, serta masih luas pangsa pasar dalam menerima hasil karya sepatu lukis. Melalui penggabungan antara teori dan praktek melalui media pembelajaran yang disesuaikan dengan tingkat kebutuhan, sehingga materi ketrampilan sepatu lukis dapat diterima oleh peserta dari SLB sebagai mitra Ipteks Bagi Masyarakat. Kondisi mitra kegiatan IbM tersebut yaitu SLB Bina Karya Insani, Karanganyar dan SLB Panca Bakti Mulia, Surakarta mempunyai tiga aspek permasalahan, yaitu : masih kurangnya perhatian masyarakat dan pemerintah dalam menyelenggarakan pelatihan keterampilan untuk memberi bekal selain sebagai mengasah mental dan ketrampilan, masih minimnya aksesibilitas akan pelatihan ketrampilan sepatu lukis dan jenis ketrampilan lainnya dalam kegiatan untuk meningkatkan skills yang bermanfaat bagi pengembangan diri dan sebagai bekal untuk berbaur dan hidup bermasyarakat, dan adanya kendala media pembelajaran yang disebabkan oleh belum ada lembaga pelatihan ketrampilan yang menyediakan media yang tepat dalam proses pembelajarannya.

Key words : Ketrampilan Sepatu Lukis, Siswa SLB, Media Pembelajaran

1. PENDAHULUAN

Perbedaan penggunaan istilah *difable* dan *disable* berangkat dari sudut pandang yang berbeda dalam setiap kelompok. Istilah *disable* lebih mengarah pada perbedaan karena adanya ketidaksempurnaan bagian fisik sehingga tidak mampu melaksanakan aktifitas secara normal. Sedangkan istilah *difable* mencakup seluruh aspek tetapi melihatnya hanya sebagai sebuah perbedaan semata dan menerima cara bertindak yang berbeda tersebut.

Walaupun demikian, kedua istilah ini telah memberikan sudut pandang yang lebih ramah terhadap kelompok *difable* dibandingkan dengan penggunaan istilah penderita cacat atau penyandang cacat. Istilah penderita atau penyandang cacat cenderung membangun anggapan bahwa kecacatan adalah suatu beban. Penderitaan tersebut dijadikan stigma negatif dalam masyarakat yang menutup kesempatan bagi kelompok *difable* untuk ikut berpartisipasi dalam masyarakat.¹

Anak berkebutuhan khusus biasanya bersekolah di Sekolah Luar Biasa (SLB) sesuai dengan kekhususannya masing-masing. SLB bagian A untuk tunanetra, SLB bagian B untuk tunarungu, SLB bagian C untuk tunagrahita, SLB bagian D untuk tunadaksa, SLB bagian E untuk tunalaras dan SLB bagian G untuk cacat ganda. Perbedaan kemampuan *difable* tidak boleh menjadi hambatan dalam beraktifitas.

Jaminan atas kemudahan fasilitas *difable* tersebut harus disediakan pemerintah dalam mewujudkan kesamaan kesempatan dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan. Aksesibilitas *difable* telah dijelaskan dalam beberapa undang-undang di Indonesia antara lain UU no. 4 tahun 1997 lewat pasal 10 ayat 2 yang menyatakan bahwa "Penyediaan aksesibilitas dimaksudkan untuk menciptakan keadaan dan lingkungan yang lebih menunjang penyandang cacat dapat sepenuhnya hidup bermasyarakat."

Jaminan aksesibilitas *difable* berupa aksesibilitas fisik yang membangun lingkungan agar *difable* dapat terlibat di dalamnya dengan mudah tanpa bantuan. Lebih luas lagi, aksesibilitas fisik mencakup akses terhadap berbagai bangunan, alat transportasi dan komunikasi, serta berbagai fasilitas di luar ruangan termasuk sarana rekreasi. Melalui adanya jaminan penyediaan aksesibilitas *difable*, maka perbedaan tidak lagi menjadi hambatan untuk beraktifitas dan bermasyarakat.

Aksesibilitas di bidang pendidikan baik formal maupun non formal sangat diperlukan para penyandang *difable* untuk meningkatkan tingkat kesejahteraannya, sesuai yang tertera dalam Undang Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 yang berbunyi bahwa "Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan". Hal tersebut ditunjang pasal dalam UU Sisdiknas yang menyebutkan "Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu" dan pasal 2 yang berbunyi "Warga negara yang mempunyai kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus". (UU SISDIKNAS tahun 2003, bab IV pasal 1).

Siswa berkebutuhan khusus yang mempunyai kekurangan tetapi hal tersebut tidak mengurangi kesempatan yang sama dalam menimba ilmu dan menerima akses informasi mengenai ketrampilan sepatu lukis. Pelatihan keterampilan sepatu lukis bagi siswa SLB sebagai wujud salah satu Tri Dharma Perguruan Tinggi yaitu pengabdian kepada masyarakat.

Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, sebagai salah satu perguruan tinggi seni, khususnya Fakultas Seni Rupa dan Desain, dimana pelatihan ini akan memberi keterampilan di bidang kerajinan sepatu lukis. Melalui penggabungan antara teori dan praktek melalui media pembelajaran yang disesuaikan dengan tingkat kebutuhan, sehingga materi ketrampilan sepatu lukis dapat diterima oleh peserta dari SLB sebagai mitra Ipteks Bagi Masyarakat.

Pelatihan ketrampilan sepatu lukis ini dipilih berdasarkan bahwa ketrampilan ini hasil dari kerajinan sepatu lukis sangat prospektif sebagai bagian dari perkembangan

¹ Totok Rawi Djati, *Penyandang Cacat Rentan Terhadap Diskriminasi*. (Bulletin Sapda: Yogyakarta. 2010) 10

industri kreatif di Indonesia, ketrampilan yang menghasilkan sebuah karya kerajinan dengan penekanan pada karya *handmade*. Ketrampilan sepatu lukis tidak bisa lepas dari teknik seni lukis itu sendiri.

Pengertian seni adalah penyusunan kembali konsep dan emosi dalam suatu bentuk baru yang susunannya menyenangkan. Seni lukis merupakan wujud seni rupa dwi matra.²

Pengertian lain tentang seni lukis, menurut buku Diksi Rupa mengutip dari buku *Understanding The Art* dari B.S. Myers, dijelaskan bahwa :

Secara teknik seni lukis merupakan tebaran *pigment* atau warna pada permukaan bidang datar (kanvas, panel, dinding, kertas) untuk menghasilkan sensasi atau ilusi keruangan, gerakan, tekstur, bentuk sama baiknya dengan yang dihasilkan kombinasi unsur-unsur tersebut, tentu saja hal itu dapat dimengerti, bahwa melalui alat teknis tersebut dapat mengekspresikan emosi, ekspresi, simbol, keberagaman dan nilai-nilai lain yang bersifat subjektif.³

Sepatu lukis masih menggunakan teknologi yang sederhana dan manual, sehingga para penyandang khusus (*difable*) masih mampu membuat kerajinan tersebut.



Gambar 1. Ketrampilan Sepatu Lukis
Sumber : Dok. Basnendar (2014)

Selain itu, masih minimnya pelatihan baik formal maupun informal yang memberikan materi pelatihan sepatu lukis, ketrampilan ini tidak memerlukan modal yang besar, tidak memerlukan tempat yang luas, serta masih luas pangsa pasar dalam menerima hasil karya sepatu lukis.

Pelatihan ketrampilan sepatu lukis yang mencoba diterapkan bagi para siswa SLB (Sekolah Luar Biasa), akan memberi penekanan kepada aspek pengajaran sebagai unsur pokok melalui penggunaan aspek media pembelajaran yang sesuai dan efisien. Menurut Nana Sudjana dan Ahmad Rivai (2009) memberi pengertian bahwa :

Pengajaran akan lebih efektif apabila objek dan kejadian yang menjadi bahan pengajaran dapat divisualisasikan secara realistis menyerupai keadaan yang sebenarnya, namun tidaklah berarti bahwa media harus selalu menyerupai keadaan sebenarnya. Sebagai contoh adalah model. Model sekalipun merupakan gambaran nyata dari objek dalam bentuk tiga dimensi tidak dapat dikatakan realistis sepenuhnya. Sungguhpun demikian model sebagai media pengajaran dapat memberi makna terhadap isi pesan dari keadaan yang sebenarnya.⁴

Kegiatan Ipteks bagi Masyarakat ini akan mencoba menerapkan ketrampilan sepatu lukis kepada siswa berkebutuhan khusus (*difable*) yang di SLB (Sekolah Luar Biasa), yaitu SLB Bina Karya Insani, Karanganyar dan SLB Panca Bakti Mulia, Surakarta.

Permasalahan mitra yang didapat dari serangkaian observasi, ditemukan dalam kedua mitra kegiatan IbM, yaitu : Sekolah Luar Biasa Bina (SLB) Karya Insani, Karanganyar dan SLB Panca Bakti Mulia, Surakarta, dapat dijelaskan tiga macam permasalahan yang dihadapi oleh kedua mitra, yaitu :

- a. Masih kurangnya perhatian masyarakat dan pemerintah dalam menyelenggarakan pelatihan-pelatihan atau peningkatan keterampilan untuk

² Nyoman Arsana dan Supono. *Dasar-Dasar Seni Lukis*. (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Denpasar. 1983) 27

³ Mikke Susanto. *Diksi Rupa*. (Kanisius, Yogyakarta, 2007) 71

⁴ Nana Sudjana dan Ahmad Rivai. *Media Pengajaran*. (Sinar Baru Algensindo, Bandung, 2009) 9

memberi bekal selain sebagai mengasah mental dan ketrampilan, juga bisa membuka kreativitas dan *entrepreneurship* kepada siswa SLB maupun guru dari kedua mitra IBM tersebut.

b. Masih minimnya aksesibilitas akan pelatihan ketrampilan sepatu lukis dan jenis ketrampilan lainnya dalam kegiatan untuk meningkatkan *skills* yang bermanfaat bagi pengembangan diri dan sebagai bekal untuk berbaur dan hidup bermasyarakat.

c. Adanya kendala media pembelajaran yang disebabkan oleh belum ada lembaga lembaga pelatihan ketrampilan yang menyediakan media yang tepat dalam proses pembelajarannya kepada siswa SLB, sehingga dalam pelatihan ketrampilan ini akan menggunakan media kombinasi antara teori dan praktek secara sederhana namun bisa menumbuhkan kreativitas peserta.

Dalam kegiatan ini akan membuat target dan luaran sebagai *guideline* dalam pelaksanaan Ipteks Bagi Masyarakat di lapangan nantinya. Target dan luaran dapat dipaparkan melalui empat aspek yang mendasar, yaitu :

a. Materi Pelatihan Ketrampilan Teknik Sepatu Lukis

Ketrampilan sepatu lukis ditujukan bagi siswa SLB berisikan materi dasar teknik lukis, khususnya untuk sepatu lukis. Materi akan diawali dengan bersifat teknik melukis secara umum, pengetahuan alat dan bahan untuk melukis sepatu, pembuatan desain motif, dan tahapan *finishing* sepatu lukis. kepada siswa SLB sehingga nantinya mempunyai ketrampilan dan mampu berwirausaha dalam industri kreatif, khususnya di bidang sepatu lukis.

b. Modul Ketrampilan Sepatu Lukis Bagi Siswa SLB

Susunan dan format modul akan dikemas secara sistematis dan menarik agar siswa SLB akan lebih mudah menerapkan teknik lukis ke dalam media sepatu, sehingga dapat langsung mempraktekkan ketrampilan tersebut secara langsung.

c. Pengadaan Peralatan dan Bahan Ketrampilan Sepatu Lukis

Pengadaan peralatan ketrampilan teknik sepatu lukis akan dilakukan dikarenakan peralatan tersebut sebagai peralatan dasar yang harus disediakan. Melalui pengadaan alat dan bahan sepatu lukis agar kemampuan dan mempelajari teknik sepatu lukis bisa langsung diterapkan baik dalam IBM maupun setelah kegiatan selesai.

d. Artikel Hasil Kegiatan yang Dimuat dalam Jurnal

Artikel berisi hasil pelaksanaan sebagai publikasi dan pertanggungjawaban kepada DIKTI sebagai pemberi Hibah IBM dan masyarakat baik dalam proses awal perencanaan sampai tahapan pelaksanaan kegiatan, sehingga bisa memberikan informasi untuk pengembangan lebih lanjut.

A. Mitra Ipteks Bagi Masyarakat

1) Sekolah Luar Biasa (SLB) Bina Karya Insani, Karanganyar

Yayasan Bina Karya Insani yang membawahi SLB (Sekolah Luar Biasa) mempunyai tujuan untuk mendidik siswa *difable* yang memiliki keterbatasan dalam indera pendengaran dan indera bicara (tuna rungu wicara/B) serta siswa mengidap keterbelakangan mental (*down syndrome* atau tuna grahita/C).

Yayasan ini dalam perkembangannya, sering mengirim siswa yang mempunyai kemampuan di bidang seni, khususnya seni rupa, seperti mengikuti lomba menggambar SLB baik di tingkat daerah sampai di tingkat nasional. Lokasi yayasan yang berada di Jl. Kapten Mulyadi, Cangakan, Karanganyar yang didirikan dengan No. SK Opsional 425.1 / 42032 dibawah yayasan Bina Karya Insani dengan Nomor Akta Notaris : 16/1997.

Dalam pelaksanaan pendidikan keberadaan SLB Bina Karya Insani dapat dianalisa melalui SWOT,⁵ sebagai berikut :

a. Kekuatan, yaitu secara geografis alamat sekolah sangat strategis, mudah dijangkau, sumber daya manusia terutama guru dan tenaga pendukung

⁵ *Company Profile* SLB Bina Karya Insani, Karanganyar (2012)

- lainnya secara kuantitas sangat memadai, sumber dana terutama dari pemerintah melalui APBD/APBN sangat mendukung, sarana prasarana yang dimiliki cukup mendukung untuk memfasilitasi pengembangan bakat dan minat peserta didik, dan kerjasama dengan lembaga negeri/swasta sangat mendukung.
- b. Kelemahan, yaitu sarana dan prasarana yang kurang memadai sehingga berdampak pada kegiatan belajar mengajar, mayoritas orang tua termasuk kategori menengah ke bawah bahkan dapat juga disebut kategori miskin, sebagian besar orang tua siswa menyerahkan pendidikan anaknya ke sekolah secara penuh sehingga perhatian orang tua menjadi sangat berkurang, dan tenaga kependidikannya kurang memiliki jiwa *entrepreneurship*.
 - c. Peluang, yaitu dimungkinkan pembangunan tempat upacara dan olahraga dengan memindahkan ruang belajar ke lantai atas, anak tidak mampu dimungkinkan mendapat beasiswa, guru dan tenaga kependidikan lainnya diberikan peluang untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang S1, dan kesempatan terbuka kepada guru yang ingin mengembangkan aspek *entrepreneurship*.
 - d. Tantangan, yaitu permintaan hasil karya keterampilan anak-anak dari pengusaha belum dapat terpenuhi, menjadikan SLB Bina Karya Insani Karanganyar sebagai lembaga percontohan di Karanganyar, dan meningkatkan pandangan dari unit usaha yang dikembangkan oleh lembaga.

2) Sekolah Luar Biasa Panca Bakti Mulia, Surakarta

Yayasan Panca Bakti Mulia Surakarta yang membawahi SLB (Sekolah Luar Biasa) kategori B-C mempunyai tujuan untuk mendidik siswa *disabled* yang memiliki keterbatasan dalam indera pendengaran dan indera bicara (tuna rungu wicara/B) serta siswa mengidap keterbelakangan mental (*down syndrome* atau tuna grahita/C).

Lokasi yayasan yang berada di Jl. Sumbing VI No. 65 Mojosoongo, Jebres Surakarta yang didirikan dengan No. SK Operasional 125.1/18655 dibawah Yayasan Panca Bakti Mulia Surakarta dengan Nomor Akta Notaris : 05/1987.

Kondisi SLB yang terdiri dari SDLB dengan jumlah siswa 63 siswa, SMPLB dengan 9 siswa, dan SMALB dengan 11 siswa yang berada dalam bangunan seluas 600 m².

Dalam perkembangannya SLB ini sudah melaksanakan pelatihan, yaitu pelatihan Tata Boga, Kecantikan, dan Menjahit, namun dalam perjalanannya masih terhalang kondisi baik sarana maupun prasarana. Selain itu masih terkendalanya kompetensi tenaga pengajar dengan komposisi : Guru tetap (PNS) pendidikan strata 1 sejumlah 8 orang dan strata 2 sejumlah 1 orang, dibantu dengan guru tidak tetap sebanyak 10 orang strata 1 sejumlah 5 orang dan strata 2 sejumlah 1 orang.

Melihat komposisi dan kompetensi tenaga pengajar, materi dan ragam pelatihan memang dirasa masih kurang untuk membekali siswa SLB setelah selesai menjalani pendidikannya.

2. METODE

Metode pelatihan akan direncanakan dengan mengedepankan rasa kebersamaan antara pendamping dan siswa SLB, sehingga materi bisa diterima dengan baik tanpa siswa merasa dibebani dengan kegiatan tersebut. Pendamping akan secara terbuka untuk saling berbagi dan menerima semua curahan kreativitas yang dimiliki setiap siswa SLB, sehingga pelatihan ini tidak semata-mata mengutamakan hasil namun sebagai media ekspresi dari peserta pelatihan.

Media pembelajaran menggunakan demonstrasi dimana pendamping (mentor) akan memberi contoh apa yang dikerjakan, setelah itu siswa akan menirukan kegiatan tersebut dengan bimbingan baik guru maupun mentor.

Tahapan kegiatan pelatihan keterampilan sepatu lukis akan diberikan melalui tahapan yang sudah direncanakan. Tahapan tersebut antara lain, yaitu :

- Persiapan pemilihan lokasi pelatihan, alat dan bahan pelatihan
- Tahapan pengenalan teknik sepatu lukis secara umum
- Tahapan proses pembuatan motif atau desain sederhana
- Tahapan proses *outline* dan pewarnaan
- Tahapan hasil akhir pelatihan

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan sepatu lukis ini dalam pelaksanaan menghasilkan teknik sepatu lukis yang dikerjakan oleh siswa SLB, melalui beberapa metode yang sudah direncanakan, seperti dibawah ini :

a. Persiapan Lokasi Pelatihan, Alat dan Bahan Pelatihan

Pemberian materi dilaksanakan di Aula SLB Panca Bakti Mulia, Surakarta dengan kondisi ruang yang representatif dan memadai sebagai tempat pelaksanaan kegiatan. Lokasi yang memadai juga lebih memaksimalkan keberadaan siswa SLB yang sudah terbiasa dengan situasi dan kondisi ruangan dan lokasi dimana keseharian mereka menerima pembelajaran di SLB. Sarana di kelas baik berupa meja dan kursi sangat mendukung kegiatan pelatihan dengan ruangan yang cukup luas dan memadai.



Gambar 2. Lokasi Pelatihan
Sumber : Dok. Basnendar (2014)

Pengadaan peralatan dan bahan pelatihan sudah dipersiapkan terlebih dahulu sehingga setelah dibawa di lokasi pelatihan, maka tinggal menyiapkan semuanya sehingga peserta dapat langsung melakukan dalam setiap materi yang disampaikan. Peralatan berupa bahan sepatu polos, cat pewarna akrilik, pensil, spidol, pallete, piring plastik,

kuas berbagai ukuran, dan kain lap pembersih.



Gambar 3. Peralatan dan Bahan Pelatihan
Sumber : Dok. Basnendar (2014)

b. Tahapan Pengenalan Teknik Sepatu Lukis Secara Umum

Pemberian materi secara umum, disertai contoh-contoh gambar maupun obyek aslinya mengenai sepatu polos yang belum dilukis dan hasil sepatu yang sudah diberi lukisan. Pengenalan motif/desain sederhana untuk diaplikasikan/dilukis di sepatu kanvas polos.



Gambar 4. Pengenalan Teknik Sepatu Lukis
Sumber : Dok. Basnendar (2014)

c. Tahapan Proses Membuat Motif atau Desain Sederhana

Pemberian materi mengenai peralatan dan bahan sepatu lukis baik peralatan utama maupun pendukung teknik sepatu lukis, seperti kuas, palet, spidol, dan peralatan lainnya, selain itu bahan yang akan digunakan, seperti cat pewarna, pigmen, bahan sablon, serta sepatu kanvas polos, dan bahan pendukung lainnya.



Gambar 5. Proses Melukis Motif Sederhana
Sumber : Dok. Basnendar (2014)

d. Tahap Proses *Outline* dan Pewarnaan

Proses sepatu lukis, baik dari awal, antara lain : tahapan membuat motif dasar, kemudian dipindahkan di tubuh sepatu kanvas putih polos, setelah proses tersebut selesai.



Gambar 6. Proses *Outline* dan Pewarnaan
Sumber : Dok. Basnendar (2014)

Dilanjutkan pemberian warna pada *outline* motif dengan bahan pewarna, dimana peserta sangat antusias dalam memilih warna. Pemilihan warna yang cenderung disukai untuk mengisi motif gambar. Setelah tahapan pewarnaan selesai baik untuk motif maupun keseluruhan badan sepatu, setelah kering maka dilanjutkan tahapan *finishing*, dimana semua badan sepatu lukis disemprotkan bahan pelapis yang berfungsi untuk memperkuat warna dan cat yang menempel di sepatu.

e. Tahapan Hasil Akhir

Setelah melalui beberapa proses tahapan yang dilalui oleh peserta pelatihan, maka hasil sepatu lukis dengan beragam motif kreasi yang dihasilkan oleh peserta. Hasil karya dengan motif, baik flora (tumbuhan), fauna (hewan serangga) maupun bidang geometri sangat dominan dengan warna-warna yang

kontras sehingga sepatu lukis tersebut sangat menarik untuk dipakai.



Gambar 7. Sepatu Lukis Hasil Pelatihan
Sumber : Dok. Basnendar (2014)

4. KESIMPULAN

Pelatihan yang menggunakan pendekatan personal agar siswa SLB dapat menerima dan mampu menerapkan materi pelatihan dengan baik. Penggunaan media yang beragam agar peserta siswa SLB tidak mengalami kesulitan dan suasana yang mendukung pelatihan, sehingga semua materi dapat diterima dan dapat menerapkannya.

Beragam disabilitas dari siswa SLB agak mengurangi pelaksanaan pelatihan dikarenakan setiap siswa berbeda-beda, dimana ada yang tuna rungu, autis, keterbelakangan mental, dan kekurangan lainnya. Kekurangan hal tersebut dapat diminimalisir dengan bantuan guru-guru dari SLB yang sudah mengetahui kepribadian masing-masing siswa SLB tersebut.

Saran dari pelaksanaan kegiatan ini untuk menambah keterampilan siswa SLB maka penambahan waktu maupun keragaman jenis pelatihan akan sangat bermanfaat bagi peserta SLB tersebut, baik untuk sebagai media penguatan ekspresi maupun penguatan *soft skills* yang bermanfaat nantinya saat hidup dengan masyarakat pada umumnya.

5. REFERENSI

- Mikke Susanto. 2002. *Diksi Rupa*. Yogyakarta : Kanisius
- Nana Sudjana dan Ahmad Rivai. 2009. *Media Pengajaran*. Bandung, Sinar Baru Algensindo.

Nyoman Arsana, dan Supono. 1983. *Dasar-Dasar Seni Lukis*. Denpasar : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Suryahadi. 1994. *Pengembangan Kreativitas Melalui Seni Rupa*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Pusat Pengembangan Penataran Guru Kesenian.

Totok Rawi Djati. 2010. *Penyandang Cacat Rentan Terhadap Diskriminasi*. Yogyakarta : Bulletin Sapda.

Company Profile SLB Bina Karya Insani, Karanganyar. 2012. Karanganyar

Company Profile SLB Panca Bakti Mulia, Surakarta. 2012. Surakarta



LAMPIRAN PROFIL

Ditlitabmas
Ditjen | DIKTI

IBM (Ipteks bagi Masyarakat) Pelatihan Kerajinan Sepatu Lukis Untuk Siswa SLB (Sekolah Luar Biasa) di Surakarta



Peneliti

HANDRIYOTOPO

Desain Komunikasi Visual / Fakultas Seni
Rupa dan Desain
Institut Seni Indonesia Surakarta
handriyotopo@yahoo.com

BASNENDAR HERRYPRILOSADOSO

Desain Komunikasi Visual / Fakultas Seni
Rupa dan Desain
Institut Seni Indonesia Surakarta
basnendart@yahoo.com

ANUNG RACHMAN

Desain Komunikasi Visual / Fakultas Seni
Rupa dan Desain
Institut Seni Indonesia Surakarta
anung_r@yahoo.com



Ringkasan Eksekutif

Istilah penderita atau penyandang cacat cenderung membangun anggapan bahwa kecacatan adalah suatu beban dan dijadikan stigma negatif dalam masyarakat yang menutup kesempatan bagi kelompok *difable* untuk ikut berpartisipasi dalam masyarakat. Pelatihan keterampilan sepatu lukis bagi siswa SLB (Sekolah Luar Biasa) dipilih berdasarkan bahwa ketrampilan ini hasil dari kerajinan sepatu lukis sangat prospektif sebagai bagian dari perkembangan industri kreatif di Indonesia, ketrampilan yang menghasilkan sebuah karya kerajinan dengan penekanan pada karya *handmade* dan aspek orisinalitas (satu pasang sepatu lukis dengan satu desain). Sepatu lukis masih menggunakan teknologi yang sederhana dan manual, sehingga para *difable* masih mampu membuat kerajinan tersebut. Selain itu, masih minimnya pelatihan yang memberikan materi pelatihan sepatu lukis, ketrampilan ini tidak memerlukan modal yang besar. Melalui penggabungan antara teori dan praktek melalui media pembelajaran yang disesuaikan dengan tingkat kebutuhan sehingga materi ketrampilan sepatu lukis dapat diterima oleh peserta siswa SLB. Kondisi mitra yaitu SLB Bina Karya Insani, Karanganyar dan SLB Panca Bakti Mulia, Surakarta mempunyai beberapa permasalahan, yaitu : masih kurangnya perhatian masyarakat dan pemerintah dalam kegiatan untuk meningkatkan *skills* yang bermanfaat bagi pengembangan diri dan sebagai bekal untuk berbaur dan hidup bermasyarakat, dan adanya kendala media pembelajaran yang disebabkan oleh belum ada lembaga pelatihan ketrampilan yang menyediakan media yang tepat dalam proses pembelajarannya.

Key words : Ketrampilan Sepatu Lukis, Siswa SLB, Media Pembelajaran



HKI dan Publikasi

1. Handriyotopo, dkk. 2014. *Modul Pelatihan Sepatu Lukis*, ISI Surakarta.



Latar Belakang

Perbedaan penggunaan istilah *difable* dan *disable* berangkat dari sudut pandang yang berbeda dalam setiap kelompok. Istilah *disable* lebih mengarah pada perbedaan karena adanya ketidaksempurnaan bagian fisik sehingga tidak mampu melaksanakan aktifitas secara normal. Sedangkan istilah *difable* mencakup seluruh aspek tetapi melihatnya hanya sebagai sebuah perbedaan semata dan menerima cara bertindak yang berbeda tersebut.

Walaupun demikian, kedua istilah ini telah memberikan sudut pandang yang lebih ramah terhadap kelompok *difable* dibandingkan dengan penggunaan istilah penderita cacat atau penyandang cacat. Istilah penderita atau penyandang cacat cenderung membangun anggapan bahwa kecacatan adalah suatu beban. Penderitaan tersebut dijadikan stigma negatif dalam masyarakat yang menutup kesempatan bagi kelompok *difable* untuk ikut berpartisipasi dalam masyarakat.²

Anak berkebutuhan khusus biasanya bersekolah di Sekolah Luar Biasa (SLB) sesuai dengan kekhususannya masing-masing. SLB bagian A untuk tunanetra, SLB bagian B untuk tunarungu, SLB bagian C untuk tunagrahita, SLB bagian D untuk tunadaksa, SLB bagian E untuk tunalaras dan SLB bagian G untuk cacat ganda. Perbedaan kemampuan *difable* tidak boleh menjadi hambatan dalam beraktifitas.

Jaminan atas kemudahan fasilitas *difable* tersebut harus disediakan pemerintah dalam mewujudkan kesamaan kesempatan dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan. Aksesibilitas *difable* telah dijelaskan dalam beberapa undang-undang di Indonesia antara lain UU no. 4 tahun 1997 lewat asal 10 ayat 2 yang menyatakan bahwa "Penyediaan aksesibilitas dimaksudkan untuk menciptakan keadaan dan lingkungan yang lebih menunjang penyandang cacat dapat sepenuhnya hidup bermasyarakat."

Jaminan aksesibilitas *difable* berupa aksesibilitas fisik yang membangun lingkungan agar *difable* dapat terlibat di dalamnya dengan mudah tanpa bantuan. Lebih luas lagi, aksesibilitas fisik mencakup akses terhadap berbagai bangunan, alat transportasi dan komunikasi, serta berbagai fasilitas di luar ruangan termasuk sarana rekreasi. Melalui adanya jaminan penyediaan aksesibilitas *difable*, maka perbedaan tidak lagi menjadi hambatan untuk beraktifitas dan bermasyarakat.

Aksesibilitas di bidang pendidikan baik formal maupun non formal sangat diperlukan para penyandang *difable* untuk meningkatkan tingkat kesejahteraannya, sesuai yang tertera dalam Undang Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 yang berbunyi bahwa "Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan". Hal tersebut ditunjang pasal dalam UU Sisdiknas yang menyebutkan "Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu" dan pasal 2 yang berbunyi "Warga negara yang mempunyai kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus". (UU SISDIKNAS tahun 2003, bab IV pasal 1).

Siswa berkebutuhan khusus yang mempunyai kekurangan tetapi hal tersebut tidak mengurangi kesempatan yang sama dalam menimba ilmu dan menerima akses informasi mengenai ketrampilan sepatu lukis. Pelatihan keterampilan sepatu lukis bagi siswa SLB sebagai wujud salah satu Tri Dharma Perguruan Tinggi yaitu pengabdian kepada masyarakat. Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, sebagai salah satu perguruan tinggi seni, khususnya Fakultas Seni Rupa dan Desain, dimana pelatihan ini akan memberi keterampilan di bidang kerajinan sepatu lukis. Melalui penggabungan antara teori dan praktek melalui media pembelajaran yang disesuaikan dengan tingkat kebutuhan, sehingga materi ketrampilan sepatu lukis dapat diterima oleh peserta dari SLB sebagai mitra Ipteks Bagi Masyarakat.

² Totok Rawi Djati, *Penyandang Cacat Rentan Terhadap Diskriminasi*. (Bulletin Sapda: Yogyakarta. 2010) 10

Pelatihan ketrampilan sepatu lukis ini dipilih berdasarkan bahwa ketrampilan ini hasil dari kerajinan sepatu lukis sangat prospektif sebagai bagian dari perkembangan industri kreatif di Indonesia, ketrampilan yang menghasilkan sebuah karya kerajinan dengan penekanan pada karya *handmade*. Ketrampilan sepatu lukis tidak bisa lepas dari teknik seni lukis itu sendiri.

Pengertian seni adalah penyusunan kembali konsep dan emosi dalam suatu bentuk baru yang susunannya menyenangkan. Seni lukis merupakan wujud seni rupa dwi matra.³

Pengertian lain tentang seni lukis, menurut buku *Diksi Rupa* mengutip dari buku *Understanding The Art* dari B.S. Myers, dijelaskan bahwa :

Secara teknik seni lukis merupakan tebaran *pigment* atau warna pada permukaan bidang datar (kanvas, panel, dinding, kertas) untuk menghasilkan sensasi atau ilusi keruangan, gerakan, tekstur, bentuk sama baiknya dengan yang dihasilkan kombinasi unsur-unsur tersebut, tentu saja hal itu dapat dimengerti, bahwa melalui alat teknis tersebut dapat mengekspresikan emosi, ekspresi, simbol, keberagaman dan nilai-nilai lain yang bersifat subjektif.⁴

Sepatu lukis masih menggunakan teknologi yang sederhana dan manual, sehingga para penyandang khusus (*difable*) masih mampu membuat kerajinan tersebut.

Selain itu, masih minimnya pelatihan baik formal maupun informal yang memberikan materi pelatihan sepatu lukis, ketrampilan ini tidak memerlukan modal yang besar, tidak memerlukan tempat yang luas, serta masih luas pangsa pasar dalam menerima hasil karya sepatu lukis.

Pelatihan ketrampilan sepatu lukis yang mencoba diterapkan bagi para siswa SLB (Sekolah Luar Biasa), akan memberi penekanan kepada aspek pengajaran sebagai unsur pokok melalui penggunaan aspek media pembelajaran yang sesuai dan efisien. Menurut Nana Sudjana dan Ahmad Rivai (2009) memberi pengertian bahwa :

Pengajaran akan lebih efektif apabila objek dan kejadian yang menjadi bahan pengajaran dapat divisualisasikan secara realistis menyerupai keadaan yang sebenarnya, namun tidaklah berarti bahwa media harus selalu menyerupai keadaan sebenarnya. Sebagai contoh adalah model. Model sekalipun merupakan gambaran nyata dari objek dalam bentuk tiga dimensi tidak dapat dikatakan realistis sepenuhnya. Sungguhpun demikian model sebagai media pengajaran dapat memberi makna terhadap isi pesan dari keadaan yang sebenarnya.⁵

Kegiatan Ipteks bagi Masyarakat ini akan mencoba menerapkan ketrampilan sepatu lukis kepada siswa berkebutuhan khusus (*difable*) yang di SLB (Sekolah Luar Biasa), yaitu SLB Bina Karya Insani, Karanganyar dan SLB Panca Bakti Mulia, Surakarta.

Permasalahan mitra yang didapat dari serangkaian observasi, ditemukan dalam kedua mitra kegiatan IbM, yaitu : Sekolah Luar Biasa Bina (SLB) Karya Insani, Karanganyar dan SLB Panca Bakti Mulia, Surakarta, dapat dijelaskan tiga macam permasalahan yang dihadapi oleh kedua mitra, yaitu :

- a. Masih kurangnya perhatian masyarakat dan pemerintah dalam menyelenggarakan pelatihan-pelatihan atau peningkatan keterampilan untuk memberi bekal selain sebagai mengasah mental dan ketrampilan, juga bisa membuka kreativitas dan *entrepreneurship* kepada siswa SLB maupun guru dari kedua mitra IbM tersebut.

³ Nyoman Arsana dan Supono. *Dasar-Dasar Seni Lukis*. (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Denpasar. 1983) 27

⁴ Mikke Susanto. *Diksi Rupa*. (Kanisius, Yogyakarta, 2007) 71

⁵ Nana Sudjana dan Ahmad Rivai. *Media Pengajaran*. (Sinar Baru Algensindo, Bandung. 2009) 9

- a. Masih minimnya aksesibilitas akan pelatihan ketrampilan sepatu lukis dan jenis ketrampilan lainnya dalam kegiatan untuk meningkatkan *skills* yang bermanfaat bagi pengembangan diri dan sebagai bekal untuk berbaur dan hidup bermasyarakat.
- b. Adanya kendala media pembelajaran yang disebabkan oleh belum ada lembaga lembaga pelatihan ketrampilan yang menyediakan media yang tepat dalam proses pembelajarannya kepada siswa SLB, sehingga dalam pelatihan ketrampilan ini akan menggunakan media kombinasi antara teori dan praktek secara sederhana namun bisa menumbuhkan kreativitas peserta.
- c. Pengadaan Peralatan dan Bahan Ketrampilan Sepatu Lukis
Pengadaan peralatan ketrampilan teknik sepatu lukis akan dilakukan dikarenakan peralatan tersebut sebagai peralatan dasar yang harus disediakan. Melalui pengadaan alat dan bahan sepatu lukis agar kemampuan dan mempelajari teknik sepatu lukis bisa langsung diterapkan baik dalam lbm maupun setelah kegiatan selesai.
- d. Artikel Hasil Kegiatan yang Dimuat dalam Jurnal
Artikel berisi hasil pelaksanaan sebagai publikasi dan pertanggungjawaban kepada DIKTI sebagai pemberi Hibah lbM dan masyarakat baik dalam proses awal perencanaan sampai tahapan pelaksanaan kegiatan, sehingga bisa memberikan informasi untuk pengembangan lebih lanjut.

Dalam kegiatan ini akan membuat target dan luaran sebagai *guideline* dalam pelaksanaan lpteks Bagi Masyarakat di lapangan nantinya. Target dan luaran dapat dipaparkan melalui empat aspek yang mendasar, yaitu :

a. Materi Pelatihan Ketrampilan Teknik Sepatu Lukis

Ketrampilan sepatu lukis ditujukan bagi siswa SLB berisikan materi dasar teknik lukis, khususnya untuk sepatu lukis. Materi akan diawali dengan bersifat teknik melukis secara umum, pengetahuan alat dan bahan untuk melukis sepatu, pembuatan desain motif, dan tahapan *finishing* sepatu lukis. kepada siswa SLB sehingga nantinya mempunyai ketrampilan dan mampu berwirausaha dalam industri kreatif, khususnya di bidang sepatu lukis.

b. Modul Ketrampilan Sepatu Lukis Bagi Siswa SLB

Susunan dan format modul akan dikemas secara sistematis dan menarik agar siswa SLB akan lebih mudah menerapkan teknik lukis ke dalam media sepatu, sehingga dapat langsung mempraktekkan ketrampilan tersebut secara langsung.

A. Mitra lpteks Bagi Masyarakat

1) Sekolah Luar Biasa (SLB) Bina Karya Insani, Karanganyar

Yayasan Bina Karya Insani yang membawahi SLB (Sekolah Luar Biasa) mempunyai tujuan untuk mendidik siswa *difable* yang memiliki keterbatasan dalam indera pendengaran dan indera bicara (tuna rungu wicara/B) serta siswa mengidap keterbelakangan mental (*down syndrome* atau tuna grahita/C).

Yayasan ini dalam perkembangannya, sering mengirim siswa yang mempunyai kemampuan di bidang seni, khususnya seni rupa, seperti mengikuti lomba menggambar SLB baik di tingkat daerah sampai di tingkat nasional. Lokasi yayasan yang berada di Jl. Kapten Mulyadi, Cangakan, Karanganyar yang didirikan dengan No. SK Operasional 425.1 / 42032 dibawah yayasan Bina Karya Insani dengan Nomor Akta Notaris : 16/1997.

Dalam pelaksanaan pendidikan keberadaan SLB Bina Karya Insani dapat dianalisa melalui SWOT,⁵ sebagai berikut :

- a. Kekuatan, yaitu secara geografis alamat sekolah sangat strategis, mudah dijangkau, sumber daya manusia terutama guru dan tenaga pendukung lainnya secara kuantitas sangat memadai, sumber dana terutama dari pemerintah melalui APBD/APBN sangat mendukung, sarana prasarana yang dimiliki cukup mendukung untuk memfasilitasi pengembangan bakat dan minat peserta didik, dan kerjasama dengan lembaga negeri/swasta sangat mendukung.
- b. Kelemahan, yaitu sarana dan prasarana yang kurang memadai sehingga berdampak pada kegiatan belajar mengajar, mayoritas orang tua termasuk kategori menengah ke bawah bahkan dapat juga disebut kategori miskin, sebagian besar orang tua siswa menyerahkan pendidikan anaknya ke sekolah secara penuh sehingga perhatian orang tua menjadi sangat berkurang, dan tenaga kependidikan kurang memiliki jiwa *entrepreneurship*.
- c. Peluang, yaitu dimungkinkan pembangunan tempat upacara dan olahraga dengan memindahkan ruang belajar ke lantai atas, anak tidak mampu dimungkinkan mendapat beasiswa, guru dan tenaga kependidikan lainnya diberikan peluang untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang S1, dan kesempatan terbuka kepada guru yang ingin mengembangkan aspek *entrepreneurship*.
- d. Tantangan, yaitu permintaan hasil karya keterampilan anak-anak dari pengusaha belum dapat terpenuhi, menjadikan SLB Bina Karya Insani Karanganyar sebagai lembaga percontohan di Karanganyar, dan meningkatkan pendapatan dari unit usaha yang dikembangkan oleh lembaga

2) Sekolah Luar Biasa Panca Bakti Mulia, Surakarta

Yayasan Panca Bakti Mulia Surakarta yang membawahi SLB (Sekolah Luar Biasa) kategori B-C mempunyai tujuan untuk mendidik siswa *difable* yang memiliki keterbatasan dalam indera pendengaran dan indera bicara (tuna rungu wicara/B) serta siswa mengidap keterbelakangan mental (*down syndrome* atau tuna grahita/C). Lokasi yayasan yang berada di Jl. Sumbing VI No. 65 Mojosongo, Jebres Surakarta yang didirikan dengan No. SK Operasional 125.1/18655 dibawah Yayasan Panca Bakti Mulia Surakarta dengan Nomor Akta Notaris : 05/1987. Kondisi SLB yang terdiri dari SDLB dengan jumlah siswa 63 siswa, SMPLB dengan 9 siswa, dan SMALB dengan 11 siswa yang berada dalam bangunan seluas 600 m2. Dalam perkembangannya SLB ini sudah melaksanakan pelatihan, yaitu pelatihan Tata Boga, Kecantikan, dan Menjahit, namun dalam perjalanannya masih terhalang kondisi baik sarana maupun prasarana. Selain itu masih terkendalanya kompetensi tenaga pengajar dengan komposisi : Guru tetap (PNS) pendidikan strata 1 sejumlah 8 orang dan strata 2 sejumlah 1 orang, dibantu dengan guru tidak tetap sebanyak 10 orang strata 1 sejumlah 5 orang dan strata 2 sejumlah 1 orang. Melihat komposisi dan kompetensi tenaga pengajar, materi dan ragam pelatihan memang dirasa masih kurang untuk membekali siswa SLB setelah selesai menjalani pendidikannya.



Metode

Metode pelatihan akan direncanakan dengan mengedepankan rasa kebersamaan antara pendamping dan siswa SLB, sehingga materi bisa diterima dengan baik tanpa siswa merasa dibebani dengan kegiatan tersebut. Pendamping akan secara terbuka untuk saling berbagi dan menerima semua curahan kreativitas yang dimiliki setiap siswa SLB, sehingga pelatihan ini tidak semata-mata mengutamakan hasil namun sebagai media ekspresi dari peserta pelatihan.

⁵ Company Profile SLB Bina Karya Insani, Karanganyar (2012)

Media pembelajaran menggunakan demonstrasi yang dimana pendamping (mentor) akan memberi contoh apa yang dikerjakan, setelah itu siswa akan menirukan kegiatan tersebut dengan bimbingan baik guru maupun mentor.

Tahapan kegiatan pelatihan keterampilan sepatu lukis akan diberikan melalui tahapan yang sudah direncanakan. Tahapan tersebut antara lain, yaitu :

- Persiapan pemilihan lokasi pelatihan, alat dan bahan pelatihan
- Tahapan pengenalan teknik sepatu lukis secara umum
- Tahapan proses pembuatan motif atau desain sederhana
- Tahapan proses *outline* dan pewarnaan
- Tahapan hasil akhir pelatihan

Hasil dan Manfaat

Pelatihan sepatu lukis ini dalam pelaksanaan menghasilkan teknik sepatu lukis yang dikerjakan oleh siswa SLB, melalui beberapa metode yang sudah direncanakan, seperti dibawah ini :

a. Persiapan Lokasi Pelatihan, Alat dan Bahan Pelatihan

Pemberian materi dilaksanakan di Aula SLB Panca Bakti Mulia, Surakarta dengan kondisi ruang yang representatif dan memadai sebagai tempat pelaksanaan kegiatan. Lokasi yang memadai juga lebih memaksimalkan keberadaan siswa SLB yang sudah terbiasa dengan situasi dan kondisi ruangan dan lokasi dimana keseharian mereka menerima pembelajaran di SLB.

Sarana di kelas baik berupa meja dan kursi sangat mendukung kegiatan pelatihan dengan ruangan yang cukup luas dan memadai.



Gambar 1. Lokasi Pelatihan
Sumber : Dok. Basnendar (2014)

Pengadaan peralatan dan bahan pelatihan sudah dipersiapkan terlebih dahulu sehingga setelah dibawa di lokasi pelatihan, maka tinggal menyiapkan semuanya sehingga peserta dapat langsung melakukan dalam setiap materi yang disampaikan. Peralatan berupa bahan sepatu polos, cat pewarna akrilik, pensil, spidol, pallete, piring plastic, kuas berbagai ukuran, dan kain lap pembersih.



Gambar 3. Peralatan dan Bahan Pelatihan
Sumber : Dok. Basnendar (2014)

b. Tahapan Pengenalan Teknik Sepatu Lukis Secara Umum

Pemberian materi secara umum, disertai contoh-contoh gambar maupun obyek aslinya mengenai sepatu polos yang belum dilukis dan hasil sepatu yang sudah diberi lukisan. Pengenalan motif/desain sederhana untuk diaplikasikan/dilukis di sepatu kanvas polos.



Gambar 3. Pengenalan Teknik Sepatu Lukis
Sumber : Dok. Basnendar (2014)



Gambar 5. Proses *Outline* dan Pewarnaan
Sumber : Dok. Basnendar (2014)

c. Tahapan Proses Membuat Motif atau Desain Sederhana

Pemberian materi mengenai peralatan dan bahan sepatu lukis baik peralatan utama maupun pendukung teknik sepatu lukis, seperti kuas, palet, spidol, dan peralatan lainnya, selain itu bahan yang akan digunakan, seperti cat pewarna, pigmen, bahan sablon, serta sepatu kanvas polos, dan bahan pendukung lainnya.



Gambar 4. Proses Melukis Motif Sederhana
Sumber : Dok. Basnendar (2014)

d. Tahap Proses *Outline* dan Pewarnaan

Proses sepatu lukis, baik dari awal, antara lain : tahapan membuat motif dasar, kemudian dipindahkan di tubuh sepatu kanvas putih polos, setelah proses tersebut selesai.

Dilanjutkan pemberian warna pada *outline* motif dengan bahan pewarna, dimana peserta sangat antusias dalam memilih warna. Pemilihan warna yang cenderung disukai untuk mengisi motif gambar. Setelah tahapan pewarnaan selesai baik untuk motif maupun keseluruhan badan sepatu, setelah kering maka dilanjutkan tahapan *finishing*, dimana semua badan sepatu lukis disemprotkan bahan pelapis yang berfungsi untuk memperkuat warna dan cat yang menempel di sepatu.

e. Tahapan Hasil Akhir

Setelah melalui beberapa proses tahapan yang dilalui oleh peserta pelatihan, maka hasil sepatu lukis dengan beragam motif kreasi yang dihasilkan oleh peserta. Hasil karya dengan motif, baik flora (tumbuhan), fauna (hewan serangga) maupun bidang geometri sangat dominan dengan warna-warna yang kontras sehingga sepatu lukis tersebut sangat menarik untuk dipakai.

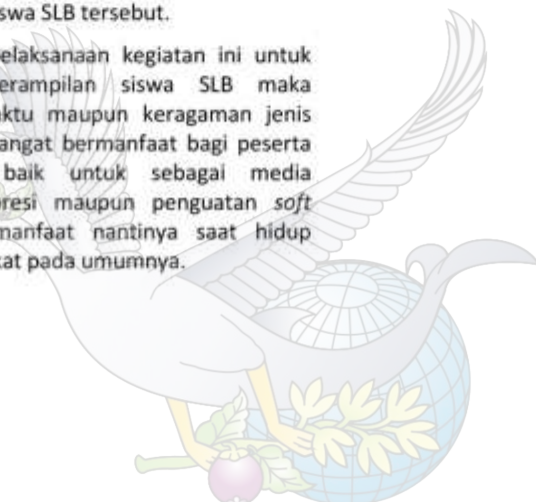


Gambar 6. Sepatu Lukis Hasil Pelatihan
Sumber : Dok. Basnendar (2014)

Pelatihan yang menggunakan pendekatan personal agar siswa SLB dapat menerima dan mampu menerapkan materi pelatihan dengan baik. Penggunaan media yang beragam agar peserta siswa SLB tidak mengalami kesulitan dan suasana yang mendukung pelatihan, sehingga semua materi dapat diterima dan dapat menerapkannya.

Beragam disabilitas dari siswa SLB agak mengurangi pelaksanaan pelatihan dikarenakan setiap siswa berbeda-beda, dimana ada yang tuna rungu, autis, keterbelakangan mental, dan kekurangan lainnya. Kekurangan hal tersebut dapat diminimalisir dengan bantuan guru-guru dari SLB yang sudah mengetahui kepribadian masing-masing siswa SLB tersebut.

Saran dari pelaksanaan kegiatan ini untuk menambah keterampilan siswa SLB maka penambahan waktu maupun keragaman jenis pelatihan akan sangat bermanfaat bagi peserta SLB tersebut, baik untuk sebagai media penguatan ekspresi maupun penguatan *soft skills* yang bermanfaat nantinya saat hidup dengan masyarakat pada umumnya.



LAMPIRAN POSTER



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTUR PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
HIBAH PROGRAM PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
TAHUN ANGGARAN 2014

IBM (IPTEKS BAGI MASYARAKAT) PELATIHAN KERAJINAN SEPATU LUKIS UNTUK SISWA SLB (SEKOLAH LUAR BIASA) DI SURAKARTA

PRODI DESAIN KOMUNIKASI VISUAL
FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
ISI SURAKARTA

Handriyotopo, S.Sn., M.Sn.
NIDN. 00281271012

Basnendar Hermy Prilosadoso, S.Sn., M.Sn.
NIDN. 0019047102

Anung Rachman, S.T, M.Kom
NIDN. 0019057604



ABSTRAK

Istilah penderita atau penyandang cacat cenderung membangun anggapan bahwa kecacatan adalah suatu beban dan dijadikan stigma negatif dalam masyarakat yang menutup kesempatan bagi kelompok difable untuk ikut berpartisipasi dalam masyarakat. Jaminan atas kemudahan fasilitas difable tersebut harus disediakan pemerintah dalam mewujudkan kesetaraan kesempatan dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan. Pelatihan keterampilan sepatu lukis bagi siswa SLB (Sekolah Luar Biasa) ini dipilih berdasarkan bahwa keterampilan ini hasil dari kerajinan sepatu lukis sangat

prospektif sebagai bagian dari perkembangan industri kreatif di Indonesia, keterampilan yang menghasilkan sebuah karya kerajinan dengan penekanan pada karya handmade dan aspek orisinalitas (satu pasang sepatu lukis dengan satu desain). Sepatu lukis masih menggunakan teknologi yang sederhana dan manual, sehingga para penyandang khusus (difable) masih mampu membuat kerajinan tersebut. Selain itu, masih minimnya pelatihan baik formal maupun informal yang memberikan materi pelatihan sepatu lukis, keterampilan ini tidak memerlukan modal yang besar, tidak memerlukan tempat yang

luas, serta masih luas pangsa pasar dalam menerima hasil karya sepatu lukis. Melalui penggabungan antara teori dan praktik melalui media pembelajaran yang disesuaikan dengan tingkat kebutuhan, sehingga materi keterampilan sepatu lukis dapat diterima oleh peserta dari SLB sebagai mitra Ipteks Bagi Masyarakat. Kondisi mitra kegiatan IBM tersebut yaitu SLB Bina Karya Insani, Karanganyar dan SLB Panca Bakti Mulia, Surakarta mempunyai tiga aspek permasalahan, yaitu: masih kurangnya perhatian masyarakat dan pemerintah dalam menyelenggarakan pelatihan keterampilan untuk memberi bekal selain sebagai

mengasah mental dan keterampilan, masih minimnya aksesibilitas akan pelatihan keterampilan sepatu lukis dan jenis keterampilan lainnya dalam kegiatan untuk meningkatkan skills yang bermanfaat bagi pengembangan diri dan sebagai bekal untuk berburu dan hidup bermasyarakat, dan adanya kendala media pembelajaran yang disebabkan oleh belum ada lembaga pelatihan keterampilan yang menyediakan media yang tepat dalam proses pembelajarannya.

Keywords: Keterampilan Sepatu Lukis, Siswa SLB, Media Pembelajaran

METODE

Metode pelatihan akan direncanakan dengan mengedepankan rasa kebersamaan antara pendamping dan siswa SLB, sehingga materi bisa diterima dengan baik tanpa siswa merasa dibebani dengan kegiatan tersebut. Pendamping akan secara terbuka untuk saling berbagi dan menerima semua arahan kreativitas yang dimiliki setiap siswa SLB, sehingga pelatihan ini tidak semata-mata mengutamakan hasil namun sebagai media ekspresi dari peserta pelatihan. Media pembelajaran menggunakan demonstrasi dimana pendamping (mentor) akan memberi contoh apa yang dikerjakan, setelah itu siswa akan

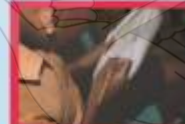
menirukan kegiatan tersebut dengan bimbingan baik guru maupun mentor. Tahapan kegiatan pelatihan keterampilan sepatu lukis akan diberikan melalui tahapan yang sudah direncanakan. Tahapan tersebut antara lain, yaitu:

- Tahapan Persiapan pemilihan lokasi pelatihan, alat, dan bahan pelatihan
- Tahapan pengenalan teknik sepatu lukis secara umum
- Tahapan proses pembuatan motif atau desain sederhana
- Tahapan proses outline dan pewarnaan
- Tahapan hasil akhir pelatihan

HASIL UTAMA



A. Tahapan Persiapan Lokasi Pelatihan, Alat, dan Bahan Pelatihan



C. Tahapan Proses Membuat Motif atau Desain Sederhana



B. Tahapan Pengenalan Teknik Sepatu Lukis Secara Umum



D. Tahapan Proses Outline dan Pewarnaan



E. Tahapan Hasil Akhir



SIMPULAN

Pelatihan yang menggunakan pendekatan personal agar siswa SLB dapat menerima dan mampu menerapkan materi pelatihan dengan baik. Penggunaan media yang beragam agar peserta siswa SLB tidak mengalami kesulitan dan suasana yang mendukung pelatihan, sehingga semua materi dapat diterima dan dapat menerapkannya.

Beragam disabilitas dari siswa SLB agak mengurangi pelaksanaan pelatihan dikarenakan setiap siswa berbeda-beda, dimana ada yang tuna rungu, buta, keterbelakangan mental, dan kekurangan lainnya. Kekurangan

hal tersebut dapat diminimalkan dengan bantuan guru-guru dari SLB yang sudah mengetahui kepribadian masing-masing siswa SLB tersebut.

Saran dari pelaksanaan kegiatan ini untuk menambah keterampilan siswa SLB maka penambahan waktu maupun keragaman jenis pelatihan akan sangat bermanfaat bagi peserta SLB tersebut, baik untuk sebagai media penguatan ekspresi maupun penguatan soft skills yang bermanfaat nantinya saat hidup dengan masyarakat pada umumnya.

REFERENSI

- Atkies, Susanto. 2002. *Disabilitas*. Yogyakarta: Kanisius.
- Nani Sudjarto dan Ahmad Nisul. 2009. *Media Pembelajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Nyoman Anasari, dan Supono. 2003. *Dasar-Dasar Seni Lukis*. Denpasar: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Surabaya. 1994. *Pengembangan Kreativitas Melalui Seni Rupa*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Pusat Pengembangan Penelitian dan Kajian.
- Tatik Ravi Dji. 2010. *Penyandang Cacat Rentan Terhadap Diskriminasi*. Yogyakarta: Bulletin Sapda.
- Company Profile SLB Bina Karya Insani, Karanganyar. 2012. Karanganyar.
- Company Profile SLB Panca Bakti Mulia, Surakarta. 2003. Surakarta.



Sekolah Luar Biasa Panca Bakti Mulia, Surakarta
Jl. Sumbing VI No. 65 Mojosojo
Jebres Surakarta



SLB Bina Karya Insani, Karanganyar
Jl. Kapten Mulyadi, Cangakan
Karanganyar



LAMPIRAN MAKALAH
METODE PELATIHAN KERAJINAN SEPATU LUKIS UNTUK
SISWA SLB (SEKOLAH LUAR BIASA) DI SURAKARTA

Handriyotopo, S.Sn., M.Sn⁶

Basnendar Herry Prilosadoso, S.Sn., M.Ds⁷

Anung Rachman, S.T, M.Kom⁸

Abstract

Istilah penderita atau penyandang cacat cenderung membangun anggapan bahwa kecacatan adalah suatu beban dan dijadikan stigma negatif dalam masyarakat yang menutup kesempatan bagi kelompok difable untuk ikut berpartisipasi dalam masyarakat. Pelatihan keterampilan sepatu lukis bagi siswa SLB (Sekolah Luar Biasa) ini dipilih berdasarkan kerajinan sepatu lukis sangat prospektif sebagai bagian dari perkembangan industri kreatif di Indonesia, ketrampilan yang menghasilkan sebuah karya kerajinan dengan penekanan pada karya handmade dan aspek orisinalitas. Sepatu lukis masih menggunakan teknologi yang sederhana dan manual, sehingga para penyandang khusus (*difable*) masih mampu membuat kerajinan tersebut. Selain itu, masih minimnya pelatihan baik formal maupun informal yang memberikan materi pelatihan sepatu lukis, ketrampilan ini tidak memerlukan modal yang besar, tidak memerlukan tempat yang luas, serta masih luas pangsa pasar dalam menerima hasil karya sepatu lukis. Melalui penggabungan antara teori dan praktek melalui media pembelajaran yang disesuaikan dengan tingkat kebutuhan, sehingga materi ketrampilan sepatu lukis dapat diterima oleh peserta dari SLB sebagai mitra IbM. Kondisi mitra kegiatan IbM tersebut yaitu SLB Bina Karya Insani, Karanganyar dan SLB Panca Bakti Mulia, Surakarta mempunyai tiga aspek permasalahan, yaitu : masih kurangnya perhatian masyarakat dan pemerintah dalam menyelenggarakan pelatihan keterampilan untuk memberi bekal selain sebagai mengasah mental dan ketrampilan, masih minimnya aksesibilitas akan pelatihan ketrampilan sepatu lukis dan jenis ketrampilan lainnya dalam kegiatan untuk meningkatkan skills yang bermanfaat bagi pengembangan diri dan sebagai bekal untuk berbaur dan hidup bermasyarakat, dan adanya kendala media pembelajaran yang disebabkan oleh belum ada lembaga pelatihan ketrampilan yang menyediakan media yang tepat dalam proses pembelajarannya.

Keywords : Ketrampilan Sepatu Lukis, Siswa SLB, Media Pembelajaran

⁶ Dosen Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta email : handriyotopo@yahoo.com

⁷ Dosen Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta email : basnendart@yahoo.com

⁸ Dosen Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta email : anung_r@yahoo.com

1. PENDAHULUAN

Perbedaan penggunaan istilah *difable* dan *disable* berangkat dari sudut pandang yang berbeda dalam setiap kelompok. Istilah *disable* lebih mengarah pada perbedaan karena adanya ketidaksempurnaan bagian fisik sehingga tidak mampu melaksanakan aktifitas secara normal. Sedangkan istilah *difable* mencakup seluruh aspek tetapi melihatnya hanya sebagai sebuah perbedaan semata dan menerima cara bertindak yang berbeda tersebut.

Walaupun demikian, kedua istilah ini telah memberikan sudut pandang yang lebih ramah terhadap kelompok *difable* dibandingkan dengan penggunaan istilah penderita cacat atau penyandang cacat. Istilah penderita atau penyandang cacat cenderung membangun anggapan bahwa kecacatan adalah suatu beban. Penderitaan tersebut dijadikan stigma negatif dalam masyarakat yang menutup kesempatan bagi kelompok *difable* untuk ikut berpartisipasi dalam masyarakat.⁹

Anak berkebutuhan khusus biasanya bersekolah di Sekolah Luar Biasa (SLB) sesuai dengan kekhususannya masing-masing. SLB bagian A untuk tunanetra, SLB bagian B untuk tunarungu, SLB bagian C untuk tunagrahita, SLB bagian D untuk tunadaksa, SLB bagian E untuk tunalaras dan SLB bagian G untuk cacat ganda. Perbedaan kemampuan *difable* tidak boleh menjadi hambatan dalam beraktifitas.

Jaminan atas kemudahan fasilitas *difable* tersebut harus disediakan pemerintah dalam mewujudkan kesamaan kesempatan dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan. Aksesibilitas *difable* telah dijelaskan dalam beberapa undang-undang di Indonesia antara lain UU no. 4 tahun 1997 lewat asal 10 ayat 2 yang menyatakan bahwa “Penyediaan aksesibilitas dimaksudkan untuk menciptakan keadaan dan lingkungan yang lebih menunjang penyandang cacat dapat sepenuhnya hidup bermasyarakat.”

Jaminan aksesibilitas *difable* berupa aksesibilitas fisik yang membangun lingkungan agar *difable* dapat terlibat di dalamnya dengan mudah tanpa bantuan. Lebih luas lagi, aksesibilitas fisik mencakup akses terhadap berbagai bangunan, alat transportasi dan komunikasi, serta berbagai fasilitas di luar ruangan termasuk sarana rekreasi. Melalui adanya jaminan penyediaan aksesibilitas *difable*, maka perbedaan tidak lagi menjadi hambatan untuk beraktifitas dan bermasyarakat.

⁹ Totok Rawi Djati, *Penyandang Cacat Rentan Terhadap Diskriminasi*. (Bulletin Sapda: Yogyakarta. 2010) 10

Aksesibilitas di bidang pendidikan baik formal maupun non formal sangat diperlukan para penyandang *difable* untuk meningkatkan tingkat kesejahteraannya, sesuai yang tertera dalam Undang Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 yang berbunyi bahwa “Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan”. Hal tersebut ditunjang pasal dalam UU Sisdiknas yang menyebutkan “Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu” dan pasal 2 yang berbunyi “Warga negara yang mempunyai kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus”. (UU SISDIKNAS tahun 2003, bab IV pasal 1).

Siswa berkebutuhan khusus yang mempunyai kekurangan tetapi hal tersebut tidak mengurangi kesempatan yang sama dalam menimba ilmu dan menerima akses informasi mengenai ketrampilan sepatu lukis. Pelatihan keterampilan sepatu lukis bagi siswa SLB sebagai wujud salah satu Tri Dharma Perguruan Tinggi yaitu pengabdian kepada masyarakat.

Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, sebagai salah satu perguruan tinggi seni, khususnya Fakultas Seni Rupa dan Desain, dimana pelatihan ini akan memberi keterampilan di bidang kerajinan sepatu lukis. Melalui penggabungan antara teori dan praktek melalui media pembelajaran yang disesuaikan dengan tingkat kebutuhan, sehingga materi ketrampilan sepatu lukis dapat diterima oleh peserta dari SLB sebagai mitra Ipteks Bagi Masyarakat.

Pelatihan ketrampilan sepatu lukis ini dipilih berdasarkan bahwa ketrampilan ini hasil dari kerajinan sepatu lukis sangat prospektif sebagai bagian dari perkembangan industri kreatif di Indonesia, ketrampilan yang menghasilkan sebuah karya kerajinan dengan penekanan pada karya *handmade*. Ketrampilan sepatu lukis tidak bisa lepas dari teknik seni lukis itu sendiri. Pengertian seni adalah penyusunan kembali konsep dan emosi dalam suatu bentuk baru yang susunannya menyenangkan. Seni lukis merupakan wujud seni rupa dwi matra.¹⁰

Pengertian lain tentang seni lukis, menurut buku Diksi Rupa mengutip dari buku *Understanding The Art* dari B.S. Myers, dijelaskan bahwa :

Secara teknik seni lukis merupakan tebaran *pigment* atau warna pada permukaan bidang datar (kanvas, panel, dinding, kertas) untuk menghasilkan sensasi atau ilusi keruangan, gerakan, tekstur, bentuk sama baiknya dengan yang dihasilkan

¹⁰ Nyoman Arsana dan Supono. *Dasar-Dasar Seni Lukis*. (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Denpasar. 1983) 27

kombinasi unsur-unsur tersebut, tentu saja hal itu dapat dimengerti, bahwa melalui alat teknis tersebut dapat mengekspresikan emosi, ekspresi, simbol, keberagaman dan nilai-nilai lain yang bersifat subjektif.¹¹

Sepatu lukis masih menggunakan teknologi yang sederhana dan manual, sehingga para penyandang khusus (*difable*) masih mampu membuat kerajinan tersebut. Selain itu, masih minimnya pelatihan baik formal maupun informal yang memberikan materi pelatihan sepatu lukis, ketrampilan ini tidak memerlukan modal yang besar, tidak memerlukan tempat yang luas, serta masih luas pangsa pasar dalam menerima hasil karya sepatu lukis.

Pelatihan ketrampilan sepatu lukis yang mencoba diterapkan bagi para siswa SLB (Sekolah Luar Biasa), akan memberi penekanan kepada aspek pengajaran sebagai unsur pokok melalui penggunaan aspek media pembelajaran yang sesuai dan efisien. Menurut Nana Sudjana dan Ahmad Rivai (2009) memberi pengertian bahwa :

Pengajaran akan lebih efektif apabila objek dan kejadian yang menjadi bahan pengajaran dapat divisualisasikan secara realistis menyerupai keadaan yang sebenarnya, namun tidaklah berarti bahwa media harus selalu menyerupai keadaan sebenarnya. Sebagai contoh adalah model. Model sekalipun merupakan gambaran nyata dari objek dalam bentuk tiga dimensi tidak dapat dikatakan realistis sepenuhnya. Sungguhpun demikian model sebagai media pengajaran dapat memberi makna terhadap isi pesan dari keadaan yang sebenarnya.¹²

Kegiatan Ipteks bagi Masyarakat ini akan mencoba menerapkan ketrampilan sepatu lukis kepada siswa berkebutuhan khusus (*difable*) yang di SLB (Sekolah Luar Biasa), yaitu SLB Bina Karya Insani, Karanganyar dan SLB Panca Bakti Mulia, Surakarta.

Permasalahan mitra yang didapat dari serangkaian observasi, ditemukan dalam kedua mitra kegiatan IbM, yaitu : Sekolah Luar Biasa Bina (SLB) Karya Insani, Karanganyar dan SLB Panca Bakti Mulia, Surakarta, dapat dijelaskan tiga macam permasalahan yang dihadapi oleh kedua mitra, yaitu :

- a. Masih kurangnya perhatian masyarakat dan pemerintah dalam menyelenggarakan pelatihan-pelatihan atau peningkatan keterampilan untuk memberi bekal selain sebagai mengasah mental dan ketrampilan, juga bisa membuka kreativitas dan *entrepreneurship* kepada siswa SLB maupun guru dari kedua mitra IbM tersebut.

¹¹Mikke Susanto. *Diksi Rupa*. (Kanisius, Yogyakarta, 2007) 71

¹² Nana Sudjana dan Ahmad Rivai. *Media Pengajaran*. (Sinar Baru Algensindo, Bandung. 2009) 9

- b. Masih minimnya aksesibilitas akan pelatihan ketrampilan sepatu lukis dan jenis ketrampilan lainnya dalam kegiatan untuk meningkatkan *skills* yang bermanfaat bagi pengembangan diri dan sebagai bekal untuk berbaur dan hidup bermasyarakat.
- c. Adanya kendala media pembelajaran yang disebabkan oleh belum ada lembaga lembaga pelatihan ketrampilan yang menyediakan media yang tepat dalam proses pembelajarannya kepada siswa SLB, sehingga dalam pelatihan ketrampilan ini akan menggunakan media kombinasi antara teori dan praktek secara sederhana namun bisa menumbuhkan kreativitas peserta.

Dalam kegiatan ini akan membuat target dan luaran sebagai *guideline* dalam pelaksanaan Ipteks Bagi Masyarakat di lapangan nantinya. Target dan luaran dapat dipaparkan melalui empat aspek yang mendasar, yaitu :

a. Materi Pelatihan Ketrampilan Teknik Sepatu Lukis

Ketrampilan sepatu lukis ditujukan bagi siswa SLB berisikan materi dasar teknik lukis, khususnya untuk sepatu lukis. Materi akan diawali dengan bersifat teknik melukis secara umum, pengetahuan alat dan bahan untuk melukis sepatu, pembuatan desain motif, dan tahapan *finishing* sepatu lukis. kepada siswa SLB sehingga nantinya mempunyai ketrampilan dan mampu berwirausaha dalam industri kreatif, khususnya di bidang sepatu lukis.

b. Modul Ketrampilan Sepatu Lukis Bagi Siswa SLB

Susunan dan format modul akan dikemas secara sistematis dan menarik agar siswa SLB akan lebih mudah menerapkan teknik lukis ke dalam media sepatu, sehingga dapat langsung mempraktekkan ketrampilan tersebut secara langsung.

c. Pengadaan Peralatan dan Bahan Ketrampilan Sepatu Lukis

Pengadaan peralatan ketrampilan teknik sepatu lukis akan dilakukan dikarenakan peralatan tersebut sebagai peralatan dasar yang harus disediakan. Melalui pengadaan alat dan bahan sepatu lukis agar kemampuan dan mempelajari teknik sepatu lukis bisa langsung diterapkan baik dalam Ibm maupun setelah kegiatan selesai.

d. Artikel Hasil Kegiatan yang Dimuat dalam Jurnal

Artikel berisi hasil pelaksanaan sebagai publikasi dan pertanggungjawaban kepada DIKTI sebagai pemberi Hibah IbM dan masyarakat baik dalam proses awal perencanaan sampai tahapan pelaksanaan kegiatan, sehingga bisa memberikan informasi untuk pengembangan lebih lanjut.

A. Mitra Ipteks Bagi Masyarakat

1) Sekolah Luar Biasa (SLB) Bina Karya Insani, Karanganyar

Yayasan Bina Karya Insani yang membawahi SLB (Sekolah Luar Biasa) mempunyai tujuan untuk mendidik siswa *difable* yang memiliki keterbatasan dalam indera pendengaran dan indera bicara (tuna rungu wicara/B) serta siswa mengidap keterbelakangan mental (*down syndrome* atau tuna grahita/C).

Yayasan ini dalam perkembangannya, sering mengirim siswa yang mempunyai kemampuan di bidang seni, khususnya seni rupa, seperti mengikuti lomba menggambar SLB baik di tingkat daerah sampai di tingkat nasional. Lokasi yayasan yang berada di Jl. Kapten Mulyadi, Cangakan, Karanganyar yang didirikan dengan No. SK Opersional 425.1 / 42032 dibawah yayasan Bina Karya Insani dengan Nomor Akta Notaris : 16/1997.

Dalam pelaksanaan pendidikan keberadaan SLB Bina Karya Insani dapat dianalisa melalui SWOT,¹³ sebagai berikut :

- a. Kekuatan, yaitu secara geografis alamat sekolah sangat strategis, mudah dijangkau, sumber daya manusia terutama guru dan tenaga pendukung lainnya secara kuantitas sangat memadai, sumber dana terutama dari pemerintah melalui APBD/APBN sangat mendukung, sarana prasarana yang dimiliki cukup mendukung untuk memfasilitasi pengembangan bakat dan minat peserta didik, dan kerjasama dengan lembaga negeri/swasta sangat mendukung.
- b. Kelemahan, yaitu sarana dan prasarana yang kurang memadai sehingga berdampak pada kegiatan belajar mengajar, mayoritas orang tua termasuk kategori menengah ke bawah bahkan dapat juga disebut kategori miskin, sebagian besar orang tua siswa menyerahkan pendidikan anaknya ke sekolah secara penuh sehingga perhatian orang tua menjadi sangat berkurang, dan tenaga kependidikannya kurang memiliki jiwa *entrepreneurship*.

¹³ *Company Profile* SLB Bina Karya Insani, Karanganyar (2012)

- c. Peluang, yaitu dimungkinkan pembangunan tempat upacara dan olahraga dengan memindahkan ruang belajar ke lantai atas, anak tidak mampu dimungkinkan mendapat beasiswa, guru dan tenaga kependidikan lainnya diberikan peluang untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang S1, dan kesempatan terbuka kepada guru yang ingin mengembangkan aspek *entrepreneurship*.
- d. Tantangan, yaitu permintaan hasil karya keterampilan anak-anak dari pengusaha belum dapat terpenuhi, menjadikan SLB Bina Karya Insani Karanganyar sebagai lembaga percontohan di Karanganyar, dan meningkatkan pendapatan dari unit usaha yang dikembangkan oleh lembaga.

2) Sekolah Luar Biasa Panca Bakti Mulia, Surakarta

Yayasan Panca Bakti Mulia Surakarta yang membawahi SLB (Sekolah Luar Biasa) kategori B-C mempunyai tujuan untuk mendidik siswa *difable* yang memiliki keterbatasan dalam indera pendengaran dan indera bicara (tuna rungu wicara/B) serta siswa mengidap keterbelakangan mental (*down syndrome* atau tuna grahita/C). Lokasi yayasan yang berada di Jl. Sumbing VI No. 65 Mojosoongo, Jebres Surakarta yang didirikan dengan No. SK Operasional 125.1/18655 dibawah Yayasan Panca Bakti Mulia Surakarta dengan Nomor Akta Notaris : 05/1987. Kondisi SLB yang terdiri dari SDLB dengan jumlah siswa 63 siswa, SMPLB dengan 9 siswa, dan SMALB dengan 11 siswa yang berada dalam bangunan seluas 600 m².

Dalam perkembangannya SLB ini sudah melaksanakan pelatihan, yaitu pelatihan Tata Boga, Kecantikan, dan Menjahit, namun dalam perjalanannya masih terhalang kondisi baik sarana maupun prasarana. Selain itu masih terkendalanya kompetensi tenaga pengajar dengan komposisi : Guru tetap (PNS) pendidikan strata 1 sejumlah 8 orang dan strata 2 sejumlah 1 orang, dibantu dengan guru tidak tetap sebanyak 10 orang strata 1 sejumlah 5 orang dan strata 2 sejumlah 1 orang. Melihat komposisi dan kompetensi tenaga pengajar, materi dan ragam pelatihan memang dirasa masih kurang untuk membekali siswa SLB setelah selesai menjalani pendidikannya.

2. METODE

Metode pelatihan akan direncanakan dengan mengedepankan rasa kebersamaan antara pendamping dan siswa SLB, sehingga materi bisa diterima dengan baik tanpa siswa merasa dibebani dengan kegiatan tersebut. Pendamping akan secara terbuka untuk saling berbagi dan menerima semua curahan kreativitas yang dimiliki setiap siswa SLB, sehingga

pelatihan ini tidak semata-mata mengutamakan hasil namun sebagai media ekspresi dari peserta pelatihan.

Media pembelajaran menggunakan demonstrasi dimana pendamping (mentor) akan memberi contoh apa yang dikerjakan, setelah itu siswa akan menirukan kegiatan tersebut dengan bimbingan baik guru maupun mentor. Tahapan kegiatan pelatihan keterampilan sepatu lukis akan diberikan melalui tahapan yang sudah direncanakan. Tahapan tersebut antara lain, yaitu :

- a. Tahapan Persiapan pemilihan lokasi pelatihan, alat dan bahan pelatihan
- b. Tahapan pengenalan teknik sepatu lukis secara umum
- c. Tahapan proses pembuatan motif atau desain sederhana
- d. Tahapan proses *outline* dan pewarnaan
- e. Tahapan hasil akhir pelatihan

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan sepatu lukis ini dalam pelaksanaan menghasilkan teknik sepatu lukis yang dikerjakan oleh siswa SLB, melalui beberapa metode yang sudah direncanakan, seperti dibawah ini :

a. Tahapan Persiapan Lokasi Pelatihan, Alat dan Bahan Pelatihan

Pemberian materi dilaksanakan di Aula SLB Panca Bakti Mulia, Surakarta dengan kondisi ruang yang representatif dan memadai sebagai tempat pelaksanaan kegiatan. Lokasi yang memadai juga lebih memaksimalkan keberadaan siswa SLB yang sudah terbiasa dengan situasi dan kondisi ruangan dan lokasi dimana keseharian mereka menerima pembelajaran di SLB. Sarana di kelas baik berupa meja dan kursi sangat mendukung kegiatan pelatihan dengan ruangan yang cukup luas dan memadai.

Pengadaan peralatan dan bahan pelatihan sudah dipersiapkan terlebih dahulu sehingga setelah dibawa di lokasi pelatihan, maka tinggal menyiapkan semuanya sehingga peserta dapat langsung melakukan dalam setiap materi yang disampaikan. Peralatan berupa bahan sepatu polos, cat pewarna akrilik, pensil, spidol, pallet, piring plastik, kuas berbagai ukuran, dan kain lap pembersih.

b. Tahapan Pengenalan Teknik Sepatu Lukis Secara Umum

Pemberian materi secara umum, disertai contoh-contoh gambar maupun obyek aslinya mengenai sepatu polos yang belum dilukis dan hasil sepatu yang sudah diberi

lukisan. Pengenalan motif/desain sederhana untuk diaplikasikan/dilukis di sepatu kanvas polos.

c. Tahapan Proses Membuat Motif atau Desain Sederhana

Pemberian materi mengenai peralatan dan bahan sepatu lukis baik peralatan utama maupun pendukung teknik sepatu lukis, seperti kuas, palet, spidol, dan peralatan lainnya, selain itu bahan yang akan digunakan, seperti cat pewarna, pigmen, bahan sablon, serta sepatu kanvas polos, dan bahan pendukung lainnya.

d. Tahap Proses *Outline* dan Pewarnaan

Proses sepatu lukis, baik dari awal, antara lain : tahapan membuat motif dasar, kemudian dipindahkan di tubuh sepatu kanvas putih polos, setelah proses tersebut selesai. Dilanjutkan pemberian warna pada *outline* motif dengan bahan pewarna, dimana peserta sangat antusias dalam memilih warna. Pemilihan warna yang cenderung disukai untuk mengisi motif gambar. Setelah tahapan pewarnaan selesai baik untuk motif maupun keseluruhan badan sepatu, setelah kering maka dilanjutkan tahapan *finishing*, dimana semua badan sepatu lukis disemprotkan bahan pelapis yang berfungsi untuk memperkuat warna dan cat yang menempel di sepatu.

e. Tahapan Hasil Akhir

Setelah melalui beberapa proses tahapan yang dilalui oleh peserta pelatihan, maka hasil sepatu lukis dengan beragam motif kreasi yang dihasilkan oleh peserta. Hasil karya dengan motif, baik flora (tumbuhan), fauna (hewan serangga) maupun bidang geometri sangat dominan dengan warna-warna yang kontras sehingga sepatu lukis tersebut sangat menarik untuk dipakai.

4. KESIMPULAN

Pelatihan yang menggunakan pendekatan personal agar siswa SLB dapat menerima dan mampu menerapkan materi pelatihan dengan baik. Penggunaan media yang beragam agar peserta siswa SLB tidak mengalami kesulitan dan suasana yang mendukung pelatihan, sehingga semua materi dapat diterima dan dapat menerapkannya. Beragam disabilitas dari siswa SLB agak mengurangi pelaksanaan pelatihan dikarenakan setiap siswa berbeda-beda, dimana ada yang tuna rungu, autisme, keterbelakangan mental, dan kekurangan lainnya. Kekurangan hal tersebut dapat diminimalisir dengan bantuan guru-guru dari SLB yang sudah mengetahui kepribadian masing-masing siswa SLB tersebut. Saran dari pelaksanaan kegiatan ini untuk menambah keterampilan siswa SLB maka penambahan waktu maupun

keragaman jenis pelatihan akan sangat bermanfaat bagi peserta SLB tersebut, baik untuk sebagai media penuangan ekspresi maupun penguatan *soft skills* yang bermanfaat nantinya saat hidup dengan masyarakat pada umumnya.

5. REFERENSI

Mikke Susanto. 2002. *Diksi Rupa*. Yogyakarta : Kanisius

Nana Sudjana dan Ahmad Rivai. 2009. *Media Pengajaran*. Bandung, Sinar Baru Algensindo.

Nyoman Arsana, dan Supono. 1983. *Dasar-Dasar Seni Lukis*. Denpasar : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Suryahadi. 1994. *Pengembangan Kreativitas Melalui Seni Rupa*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Pusat Pengembangan Penataran Guru Kesenian.

Totok Rawi Djati. 2010. *Penyandang Cacat Rentan Terhadap Diskriminasi*. Yogyakarta : Bulletin Sapda.

Company Profile SLB Bina Karya Insani, Karanganyar. 2012. Karanganyar

Company Profile SLB Panca Bakti Mulia, Surakarta. 2012. Surakarta

LAMPIRAN
FOTO DOKUMENTASI PELAKSANAAN IbM







LAMPIRAN KLIPING ARTIKEL LIPUTAN KEGIATAN DI MEDIA CETAK

SUARA MERDEKA

Melatih Kemandirian Siswa Melalui Sepatu Lukis

SOLO - Tangan Teguh Har-
yono, siswa berkebutuhan khusu-
sus di SLB Panca Bakti Mulia,
dengan cekatan membuat pola
sepasang sepatu kanvas de-
ngan beberapa ornamen bunga
dengan pensil.

Tak lama, motif gambaran
dari pensil itu, ia tebel mengu-
nakan cat acrylic yang ia gores-
kan dengan sehelai kuas kecil.
Pada awalnya ia menggores
dengan lakur-takut, namun sele-
lah diyakinkan oleh guru pen-
damping, Teguh menggores le-
bih cepat dan lebih yakin.

Tak lama, beberapa siswa
berkebutuhan khusus tersebut
telah merampungkan beberapa
pasang sepatu yang pada awal-
nya polos putih menjadi berwa-
na-warni mengkilat. Beberapa
siswa terlihat gembira menyak-
sikan karya mereka.

Dalam kegiatan Pengabdian
Kepada Masyarakat dari Dosen
Prodi Desain Komunikasi Visual
FSDI ISI Surakarta tersebut, para
siswa berkebutuhan khusus di
SLB Panca Bakti Mulia diberikan
pelatihan membuat sepatu lukis.
Sebanyak 15 siswa itu mengikuti
kegiatan yang berlangsung sela-
ma beberapa hari tersebut.

"Pelatihan dari Fakultas Seni
Rupa dan Desain (FSRD) Institut

Seni Indonesia (ISI) Surakarta
ini, dengan memberi keterang-
an di bidang kerajinan sepatu
lukis untuk memberdayakan
siswa berkebutuhan khusus
tersebut," kata Kaprodi Desain
Komunikasi Visual (DKV) ISI,
Basnendar yang juga anggota
tim pengabdian masyarakat.

Memberi Bekal

Dikemukakan, kegiatan
yang dibiayai dari dana Hibah
Iptek bagi Masyarakat (IBM)
Dijin Dikti Kemdikbud tersebut,
bertujuan untuk memberdaya-
kan siswa berkebutuhan khusus
selepas dari SLB. Dengan memi-

liki bekal tersebut, diharapkan
mereka bisa hidup mandiri.

Paparnya, keterampilan sepa-
tu lukis ini dipilih, lantaran kera-
jan tersebut tidak terlalu sulit
untuk dilakukan siswa berkebu-
tuhan khusus tersebut. Namun
sangat prospektif sebagai bagian
dari perkembangan industri kre-
atif di Indonesia.

Era sekarang ini, ketrampil-
an yang menghasilkan sebuah
karya kerajinan tangan pene-
kamen pada karya handmade
dan aspek orisinalitas (satu pa-
rang sepatu lukis dengan satu
desain) nilai ekonomisnya sa-



LUKIS SEPATU : Salah seorang siswa SLB Panca Bakti
Mulia Mojosongo membuat sepatu lukis dalam pelatihan
yang diberikan Prodi DKV ISI Surakarta. (76)

Rachman. Mereka ikut terlibat
dalam pelatihan tersebut.

Diikuti, pelatihan untuk siswa
berkebutuhan khusus, membu-
tukkan ketelatenan dan waktu
ekstra. (G18-76)

ngat juga," kata Basnendar.
Ia dosen pendamping dari
Prodi DKV yang masuk dalam
tim pengabdian masyarakat,
yaitu Handiyotopo, Basnendar
Harry Priosadoso, dan Anung

22 SOLO METROPOLITAN

RABU, 24 SEPTEMBER 2014

SOLOMETRO
LARAS ATINE WONG SOLO

Kerajinan Sepatu Lukis Memiliki Prospek Cerah



SOLO-Program studi (Prodi) Desain Komunikasi Visual (DKV) Fakultas Seni Rupa dan Desain (FSRD) Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta menggelar pelatihan kerajinan sepatu lukis bagi siswa berkebutuhan khusus. Kegiatan yang diikuti 12 siswa Sekolah Luar Biasa (SLB) B-C Panca

PELATIHAN: Para siswa SLB B-C Panca Bakti Mulia Surakarta tengah mengikuti pelatihan kerajinan sepatu lukis. **Foto: Bagus Adit W-ad**

Bakti Mulia, Surakarta, berlangsung di tempat pendidikan setempat, Sabtu (20/9).

Menurut ketua Prodi DKV FSRD ISI Surakarta Basnendar H, pelatihan keterampilan sepatu lukis bagi siswa SLB (Sekolah Luar Biasa) merupakan wujud pengabdian perguruan tinggi kepada masyarakat.

Pelatihan yang digelar bertujuan untuk memberi keterampilan di bidang kerajinan sepatu lukis. Pelatihan keterampilan sepatu lukis dipilih sehubungan hasilnya sangat prospektif sebagai bagian dari perkembangan industri kreatif di Indonesia.

Di sisi lain, kegiatan yang digelar bertujuan pula untuk mengetahui mengenai seberapa jauh anak berkebutuhan khusus dapat mengekspresikan keinginannya dalam bentuk lukisan. Sehingga hasil nantinya dapat disumbangkan sejumlah saran guna memberikan pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus.

"Proses pelatihan akan dilakukan secara bertahap hingga 10 kali," terangnya.

Masih dalam kesempatan sama, Penanggungjawab Ke-

terampilan pada (SLB) B-C Panca Bakti Mulia Surakarta Wijianto menyambut baik pelatihan bagi anak didiknya.

Melalui cara ini diharapkan anak didiknya yang berkebutuhan khusus bisa memperoleh ketrampilan, sehingga bermanfaat bagi kehidupannya dalam hidup bermasyarakat. Selama ini anak didik juga telah diberikan pelajaran keterampilan antara lain seni melukis di atas kain, membuat sangkar bambu untuk burung peliharaan. ■

K-2-ad

LAMPIRAN LOGBOOK

IBM PELATIHAN KERAJINAN SEPATU LUKIS UNTUK SISWA SLB (SEKOLAH LUAR BIASA) DI SURAKARTA

No	Tanggal	Jenis Kegiatan	Alokasi Anggaran	Rincian Biaya
1.	13 Juli 2014	Rapat bahas penyusunan pelaksanaan kegiatan	Konsumsi Transportasi dalam kota Solo PP	50.000,- 100.000,-
2.	15 Juli 2014	Kunjungan dan observasi ke lokasi mitra	Konsumsi Transportasi dalam kota Solo PP	80.000,- 100.000,-
3.	17 Juli 2014	Rapat persiapan pelaksanaan kegiatan IbM	Konsumsi rapat Transportasi dalam kota Solo PP	51.000,- 100.000,-
4.	18 Juli 2014	Rapat pencarian sumber referensi utk penyusunan modul pelatihan	Biaya scanner Konsumsi rapat Transportasi dalam kota Solo PP	300.000,- 60.000,- 100.000,-
5.	21 Juli 2014	Pengadaan Alat Tulis Kantor	Kertas HVS Kuarto, Spidol, Ballpoin, Notes,	200.000,- 160.000,-
6.	24 Juli 2014	Pembelian Bahan Lukis Sepatu	Sepatu Polos, Cat Akrylic	900.000,-
7.	7 Agustus 2014	Pembelian Peralatan Pelatihan, Backdrop, dan Penggandaan Modul	Peralatan dan Backdrop Pengadaan Modul	900.000,- 300.000,- 200.000,-
8.	9 Agustus 2014	Kegiatan Pelatihan Tatap 1 (satu)	Konsumsi Pelatihan Transportasi dalam kota Solo PP Dokumentasi	300.000,- 112.000,- 200.000,-
9.	11 Agustus 2014	Pembelian Peralatan dan Bahan Pembelian CD/DVD drive	Peralatan Pendukung	900.000,- 500.000,-
10.	13 Agustus 2014	Kegiatan Pelatihan Tatap 2 (dua)	Konsumsi Pelatihan Transportasi dalam kota Solo PP Dokumentasi	300.000,- 112.000,- 200.000,-
11.	19 Agustus 2014	Pembagian Honor dan Tim Pembantu	Konsumsi rapat	100.000,- 6.000.000,-
12.	22 Agustus 2014	Rapat koordinasi dan evaluasi pelaksanaan pelatihan Editing Dokumentasi	Konsumsi Transportasi dalam kota Solo PP Editing	100.000,- 100.000,- 450.000,-
13.	24 Agustus 2014	Kegiatan Pelatihan Tatap 3 (tiga)	Konsumsi Pelatihan Transportasi dalam kota Solo PP Dokumentasi	112.000,- 100.000,- 200.000,-
14.	25 Agustus 2014	Pembelian Peralatan Pendukung	Eksternal Harddisk	500.000,-

15.	26 Agustus 2014	Rapat koordinasi dan evaluasi pelaksanaan kegiatan pelatihan lanjutan	Konsumsi rapat Transportasi dalam kota Solo PP	60.000,- 100.000,-
16.	27 Agustus 2014	Pembelian Peralatan dan Bahan Pelatihan Lanjutan	Screen dan Rakel Bahan Sablon	700.000,- 800.000,-
17.	28 Agustus 2014	Rapat penyusunan laporan kemajuan	Konsumsi rapat Transportasi dalam kota Solo PP Editing Foto Dokumentasi	60.000,- 200.000,- 400.000,-
18.	30 Agustus 2014	Pembagian Honor dan Tim Pembantu	Konsumsi rapat	100.000,- 6.000.000,-
19.	4 September 2014	Kegiatan Pelatihan Tatap 4 (empat)	Konsumsi Pelatihan Dokumentasi Transportasi dalam kota Solo PP	112.000,- 300.000,- 200.000,-
20.	10 September 2014	Rapat koordinasi dan evaluasi pelaksanaan kegiatan pelatihan lanjutan	Konsumsi rapat Transportasi dalam kota Solo PP	60.000,- 100.000,-
21.	11 September 2014	Pembelian Peralatan dan Bahan Pelatihan Lanjutan	Peralatan Pendukung	500.000,-
22.	12 September 2014	Pengadaan Alat Tulis Kantor	ATK	340.000,-
23.	14 September 2014	Kegiatan Pelatihan Tatap 5 (lima)	Konsumsi Pelatihan Transportasi dalam kota Solo PP Dokumentasi	112.000,- 100.000,- 200.000,-
24.	20 September 2014	Editing dan Lay Out Dokumentasi	Print	500.000,-
25.	22 September 2014	Rapat Evaluasi Kegiatan	Konsumsi rapat Transportasi dalam kota Solo PP	60.000,- 100.000,-
26.	2 Oktober 2014	Pembelian Peralatan dan Bahan Pelatihan Lanjutan	Peralatan Pendukung	900.000,-
27.	3 Oktober 2014	Pengadaan Alat Tulis Kantor	ATK	500.000,-
28.	7 Oktoberr 2014	Rapat Evaluasi Kegiatan	Konsumsi rapat Transportasi dalam kota Solo PP	100.000,- 200.000,-
29.	9 Oktober 2014	Kegiatan Pelatihan Tatap 6 (enam)	Konsumsi Pelatihan Transportasi dalam kota Solo PP Dokumentasi	300.000,- 300.000,- 200.000,-
30.	13 Oktober 2014	Pembelian Peralatan dan Bahan Pelatihan	Peralatan Pendukung	900.000,-
31.	14 Oktober 2014	Pembelian Peralatan (battereii)	Peralatan Pendukung	600.000,-
32.	15 Oktober 2014	Editing dan Lay Out Dokumentasi	Print Konsumsi rapat Transportasi dalam kota Solo PP	500.000,- 100.000,- 100.000,-

33.	17 Oktober 2014	Pembelian ATK (Tinta Printer Colour)	ATK	800.000,-
34.	22 Oktober 2014	Kegiatan Pelatihan Tatap 7 (tujuh)	Konsumsi Pelatihan Transportasi dalam kota Solo PP Dokumentasi	200.000,- 300.000,- 200.000,-
35.	23 Oktober 2014	Rapat Penyusunan Laporan	Konsumsi rapat Transportasi dalam kota Solo PP	100.000,- 100.000,-
36.	27 Oktober 2014	Pengadaan ATK (Kertas HVS dan lainnya)	ATK Modem Wi fi	400.000,- 600.000,-
37.	28 Oktober 2014	Rapat Penyusunan Laporan Akhir Artikel	Print Konsumsi rapat Transportasi dalam kota Solo PP	300.000,- 100.000,- 100.000,-
38.	30 Oktober 2014	Unggah Laporan	Konsumsi rapat Transportasi dalam kota Solo PP	300.000,- 100.000,-
39.	31 Oktober 2014	Rapat Penyusunan Artikel	Print dan Edit foto Konsumsi rapat Transportasi dalam kota Solo PP	300.000,- 100.000,- 100.000,-
40.	4 November 2014	Pembagian Honor dan Tim Pembantu	Konsumsi rapat Honor Transportasi dalam kota Solo PP	100.000,- 3.000.000,- 100.000,-
41.	8 November 2014	Edit foto untuk penyusunan poster	Scanning dok Konsumsi rapat Transportasi dalam kota Solo PP	200.000,- 100.000,- 100.000,-
42.	11 November 2014	Unggah Laporan lanjutan	Konsumsi rapat Transportasi dalam kota Solo PP	300.000,- 100.000,-
43.	13 November 2014	Penggandaan Laporan	Print laporan Konsumsi rapat Transportasi dalam kota Solo PP	400.000,- 300.000,- 60.000,- 100.000,-

Tanca TerimaTanda berimaTanda Terima

TAMBAH TERIMA

29/MEI/13

Tuan
Tamu

NOTA NO. 406


BANYAKNYA	NAMA BARANG	HARGA	JUMLAH
8 set	SPONGE SABLON	Rp 25.000	Rp 200.000
10 set	SCREEN UK. 20x30	Rp. 50.000	Rp. 500.000
10 set	GLOSSY PAPER	Rp. 10.000	Rp. 100.000
10 set	M3	Rp. 70.000	Rp. 700.000

Rp. 900.000

Tanda Terima

Rahmat Kurni

Jm



NO: 9/10/2013

UNTUK: 151 Suka Kanda

BON NOTA

banyaknya	nama barang	harga	jumlah
15 Snack	(Kacang + Kue Lapis Lapis + Aqua Gelar @ Rp 750.		Rp. 112.500



TANDA TERIMA: *[Signature]*

JUMLAH Rp. 112.500

23/MEI/2013

Tn BAS/151 SKA

NOTA No. 810



BANYAKNYA	NAMA BARANG	HARGA	JUMLAH
1 BH	CETAK MMT BACK DROP		
-	"Pelatihan Eoban"		
	UK. 1 X 4 M		

Rp. 300.000

Tanda terima

Rahmat Kurni




22 Juli 2013

Tuan
Tamu

Bismahdi/K1 SKA

NOTA No. 431

BANYAKNYA	NAMA BARANG	HARGA	JUMLAH
10 set	PENGGENDEAN HATEN		
	@ 10 set @ Rp. 200.000		Rp. 200.000,-
10 bh	Map PLANK	@ Rp. 300	Rp. 300.000,-
10 bh	ID CARD	@ Rp. 5000	Rp. 500.000,-
2 rum	KERTAS KUNDO AA 70 gram	@ Rp. 40.000	Rp. 80.000,-



Jumlah Rp. 180.000

Tanda terima

Rahmat Kurni

Tuan Toko 30.2013 2013

NOTA No. 220

BANYAKNYA	NAMA BARANG	HARGA	JUMLAH
4 Rbm	KERTAS HVS 80 gram A4	Rp. 40.000	Rp. 160.000

Jumlah Rp. 160.000

Hormat Kami,

JM PUSAT ALAT TULIS & FOTO COPY
JAYA MAKMUR
TAMBA NYUANVAR SOLO

HAND'S
digital printing
JL. HALILINTAR 22 SOLO

Tuan Toko 10/2013/2013

NOTA No. 810

TN PAS/IN SKA

BANYAKNYA	NAMA BARANG	HARGA	JUMLAH
308H	CETAK	Rp. 300.000	Rp. 300.000

Jumlah Rp. 300.000

Hormat Kami,

HAND'S
digital printing
JL. HALILINTAR 22 SOLO

Tuan Toko 30 Agustus 2013

NOTA No. BASNENDAR

BANYAKNYA	NAMA BARANG	HARGA	JUMLAH
15	KONSUMSI (ROTI, KACANG, AIRUA CELAS)	@Rp. 7.500-	Rp. 112.500

Jumlah Rp. 112.500

Hormat Kami,

NM. MBAK MURTI
0271-8343097 & 0271-8343010

Tuan Toko 13-10-2013

NOTA No.

BANYAKNYA	NAMA BARANG	HARGA	JUMLAH
	Ateh + Ayam + Enzym	@Rp. 15.000	Rp. 45.000
3	Es Teh	@Rp. 2.000	Rp. 6.000

Jumlah Rp. 51.000

Hormat Kami,

NM. MBAK MURTI
0271-8343097 & 0271-8343010

Jumlah Rp. 51.676

[Signature]
Hormat Kami,

Tanda terima

Tanda terima

SPBU 43.571.01
Jl. A. SUTANI NO. 41 DEKAPACE
SOLO
Telp. 0271-443406

3

Senin, 07 Juli 2014 08:15:58

Nomor Printer : 1
Nomor Selang : 1
Jenis BBM : PREMIUM
Piaf Nomor :
Pernahano :
Pengemudi :
KM :
Liter : 15.38
Harga/Liter : Rp. 6.500
Total : **100.000**

TERIMA KASIH ATAS KUNJUNGAN ANDA
SELAMAT JALAN, DAMPAI JINS

PERTAMINA

SPBU 43.571.01 MANAHAN

Jujur Berkualitas
Jl. Ahmad Yani No.372 Kerten Lawayan
SOLO
Telp. (0271)732900 Fax(0271)732929
Selasa, 15 Juli 2014 16:52:47

Pompa/Selang : 4 / 2 / Pw-00
Nomor Nota : 023644
Jenis BBM : Premium
Liter : 15.385
Harga/liter : Rp. 6.500
Total : **Rp. 100.000**

Operator : PRAS

Terimakasih dan Selamat jalan
Terimakasih dan Selamat jalan

PERTAMINA

SPBU 43.571.01 MANAHAN

Jujur Berkualitas
Jl. Ahmad Yani No.372 Kerten Lawayan
SOLO
Telp. (0271)732900 Fax(0271)732929
Selasa, 17 Juni 2014 21:19:47

Nomor Nota : 2.1.Pw-00.000026
Jenis BBM : Premium
Liter : 15.385
Harga/liter : Rp. 6.500
Total : **Rp. 100.000**

Operator :

PERTAMINA

SPBU 43.571.01 MANAHAN

Jujur Berkualitas
Jl. Ahmad Yani No.372 Kerten Lawayan
SOLO
Telp. (0271)732900 Fax(0271)732929
Kingo, 22 Juni 2014 10:13:30

Nomor Pompa : 6
Nomor Selang : 1
Nomor Nota : 3326
Jenis BBM : Premium
Liter : 7.69
Harga/liter : Rp. 6.500
Total : **Rp. 50.000**

Operator : /y4t

KEMUDIAN LANTER BOLDONGAN TIDAK MANEJ;
APD GUNAKAN BBM NON SUBSIDI;
SALAH KADIN DAN SELAMAT JALAN

MODUL MEMBUAT SEPATU LUKIS

**IBM PELATIHAN KERAJINAN SEPATU LUKIS UNTUK
SISWA SLB (SEKOLAH LUAR BIASA) DI SURAKARTA**



**HIBAH DIKTI IPTEKS BAGI MASYARAKAT
INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA
TAHUN 2014**

MODUL MEMBUAT SEPATU LUKIS

IBM PELATIHAN KERAJINAN SEPATU LUKIS UNTUK SISWA SLB (SEKOLAH LUAR BIASA) DI SURAKARTA

I. PENGANTAR

Industri kreatif sebagai penggerak ekonomi masyarakat semakin mendapatkan posisi yang penting dalam kegiatan UMKM (Usaha Micro Kecil dan Menengah). Seperti halnya industri batik, keramik dan kerajinan bambu merupakan industri yang memerlukan daya kreatif dan inovatif desain. Kehadiran dunia seni rupa khususnya seni lukis juga memberikan bekal yang cukup baik dalam memajukan seni dan desain. Seni lukis sepatu merupakan hal cukup memberikan nilai tambah jika dapat digeluti dengan baik bagi yang benar-benar ingin memberikan incom secara ekonomi.

Seni sepatu lukis dikenalkan kepada siswa SLB untuk menambah kompetensi ketrampilan. Bekal ketrampilan ini juga sama dengan pelatihan seni lainnya yang sudah menjadi bagian dari budaya masyarakat. Seni lukis sepatu tidak serumit dari proses pembuatan perkiraan. Hanya diperlukan ketrampilan menggambar dan pengetahuan cat khusus untuk lukis sepatu seperti cat poster dan cat penguat warna seperti cat spray (semprot), dan tentu saja juga jenis sepatu yang bisa dilukis.

a. Kompetensi Dasar

Agar siswa mampu dan mahir membuat seni lukis sepatu dengan baik.

b. Materi

Seni Lukis, Sepatu, Cat poster dan spray

c. Indikator Pencapaian

Siswa mampu membuat seni lukis sepatu dengan trampil dan baik.

II. PENGETAHUAN BAHAN dan PERALATAN

a. Bahan dan alat:

- i. Bahan yang digunakan untuk melukis sepatu adalah cat poster, dari merek manapun.



Gambar 01. Cat Poster

- ii. Sepatu putih polos dari kain, bisa sepatu olah raga dengan merek manapun.



Gambar 02. Sepatu putih polos

- iii. Pensil dan penghapus untuk dasar sketsa lukisan.



Gambar 03. Pensil dan Penghapus

iv. Kuas dan botol untuk media cat



Gambar 04. Kuas dan botol

b. Deskripsi teknis peralatan

i. Untuk menulis Huruf kecil (Pena Tinta) :

Gunakanlah Pena yang pakai tinta (ink). Caranya celupkan mata pena pada tinta kemudian goreskan pada objek lukisan. Alat ini hanya bisa dipakai pada objek tertentu saja.

ii. Botol Pena :

Botol Pena berfungsi untuk membuat Garisan kecil atau ranting saat kita melukis bunga pada obyek seperti lukis. Campurkan Cat dan Pengental dengan seimbang, kemudian isikan pada botol pena tersebut sebagai tinta.

iii. Kuas Lukis :

Kuas Lukis, harus dibentuk sebagian. Bentuklah seperti segitiga dan setengah lingkaran, segitiga berfungsi mengisi sudut lukisan sedangkan setengah lingkaran berfungsi membuat kelopak bunga. Dan tipiskan juga kuas tersebut, agar saat melukis tidak menggumpal pada kuas.

III. TEKNIS PEMBUATAN

Sebelum melukis, siapkan segala sesuatunya untuk peralatan melukis seperti dengan baik.



Gambar 05. Siap melukis sepatu lukis

- a. Menentukan ide atau gagasan lukisan apa yang akan kita lukis, misalnya melukis tokoh kartun, maka buat sketsa lukisan tersebut dengan pensil.

Misalkan sketsa hello kitty:



Gambar 06. Sketsa Hello Kitty

- b. Menentukan latarnya . Jika latarnya lebih terang dari objek lukisan, lebih baik kita kuaskan dengan merata. Apabila latarnya lebih gelap dari objek lukisan, maka latarnya terakhir kita lukis. Akan tetapi hal itu adalah sesuai dengan ide kita. Yang paling penting adalah mensketsa lukisan dan menerapkan warnanya.



Gambar 07. Mewarnai Latar sepatu

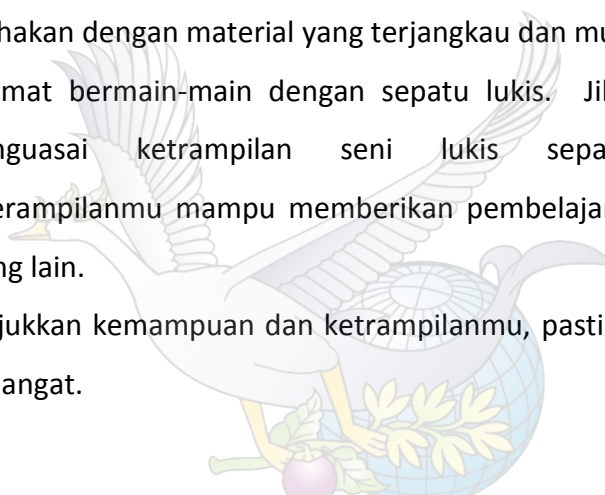
- c. Jika sketsa lukisan kartun selesai, barulah kita mengisi warna-warna yang kita inginkan. Aturlah pengental dan cat dengan seimbang agar objek lukisan kita tidak merembes ke bidang lainnya. Kita bebas menentukan tema sendiri. Setelah selesai kita mengisi warna tersebut, dan dikeringkan.
- d. Objek terluar gambar kartun, kita contour dengan menggunakan Pena Botol atau pena tinta, agar menjelaskan maksud lukisan tersebut. Karena saat ini kita melukis kartun. Sedangkan warna *contour* lebih gelap dari warna obyek tersebut, misalnya hitam.
- e. Kita keringkan sepatu lukis tersebut ± 30 menit, kalau perlu kita jemur. Agar benar-benar kering.
- f. Sepatu sudah siap dipakai, namun bila anda ingin kelihatan agak mengkilap anda bisa menyemprotkan dengan cat Clear dari cat merk apa saja apakah itu merk *Pylox*, *Rajalux*, atau merk apa saja yang penting clear. namun perubahan warna juga akan terjadi setelah dicat *Clear*, warna kan tambah lebih cerah. Dan bila anda tidak suka dengan warna cerah dan hanya menginginkan warna *soft*, maka tahap 1 dan tahap 5 sudah selesai.
- g. Agar kuat dan tahan lama keringkan dengan dijemur panas matahari hingga minimal 3 Jam.
- h. Sepatu lukis sudah jadi, bisa dicuci dengan sabun apa saja untuk membersihkan kotoran saat kita memakainya. Gunakan peralatan untuk memberishkan misalkan sikat gigi atau spon.
- i. Sepatu lukis pun bisa di pakai jika benar-benar catnya sudah kering.



Gambar 08. Sepatu lukis sudah jadi dan siap dipakai.

IV. TUGAS

- a. Buatlah sepatu lukis dengan ide atau tema yang anda senangi.
- b. Usahakan dengan material yang terjangkau dan murah.
- c. Selamat bermain-main dengan sepatu lukis. Jika anda sudah cukup menguasai ketrampilan seni lukis sepatu. Mudah-mudahan keterampilanmu mampu memberikan pembelajaran dan inspirasi untuk orang lain.
- d. Tunjukkan kemampuan dan ketrampilanmu, pastilah anda bisa dan tetap semangat.



DAFTAR PUSTAKA

- Nyoman Arsana, dan Supono. 1983. *Dasar-Dasar Seni Lukis*. Denpasar : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Suryahadi. 1994. *Pengembangan Kreativitas Melalui Seni Rupa*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Pusat Pengembangan Penataran Guru Kesenian.

